



***MAZMUR PASAL 69 : TEKS KITAB SUCI YANG MEMILIKI  
UNSUR-UNSUR PUITIS***



**JOKO PRANSETYO**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK, 2008**



***MAZMUR PASAL 69 : TEKS KITAB SUCI YANG MEMILIKI  
UNSUR-UNSUR PUITIS***

Skripsi  
diajukan untuk melengkapi  
persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Sastra.

oleh  
**JOKO PRANSETYO**  
NPM 070402018Y  
Program Studi Jawa

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK, 2008**

*Aku tidak dapat melakukan segala sesuatu..*

*Tetapi aku dapat melakukan sesuatu..*

*dan apa yang aku dapat lakukan dengan anugerah Tuhan,*

*Akan aku lakukan.*

(Edward Hale)



*Skripsi ini saya persembahkan untuk Tuhan ku yang hidup,  
dan keluarga ku tercinta..*

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, 7 Juli 2008

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

(Dr. Titik Pudjiastuti)

(Karsono H.Saputra, M.Hum.)

Panitera

Pembaca I

(Turita Indah Setyani, S.S.)

(Amyrna Leandra Saleh, M.Hum.)

Pembaca II

(Dwi Woro Retno Mastuti, M.Hum.)

Disahkan pada hari.....tanggal.....Oleh:

Koordinator Program Studi Jawa

Dekan FIB-UI

FIB-UI

(Darmoko, M.Hum)

(Dr. bambang Wibawarta)

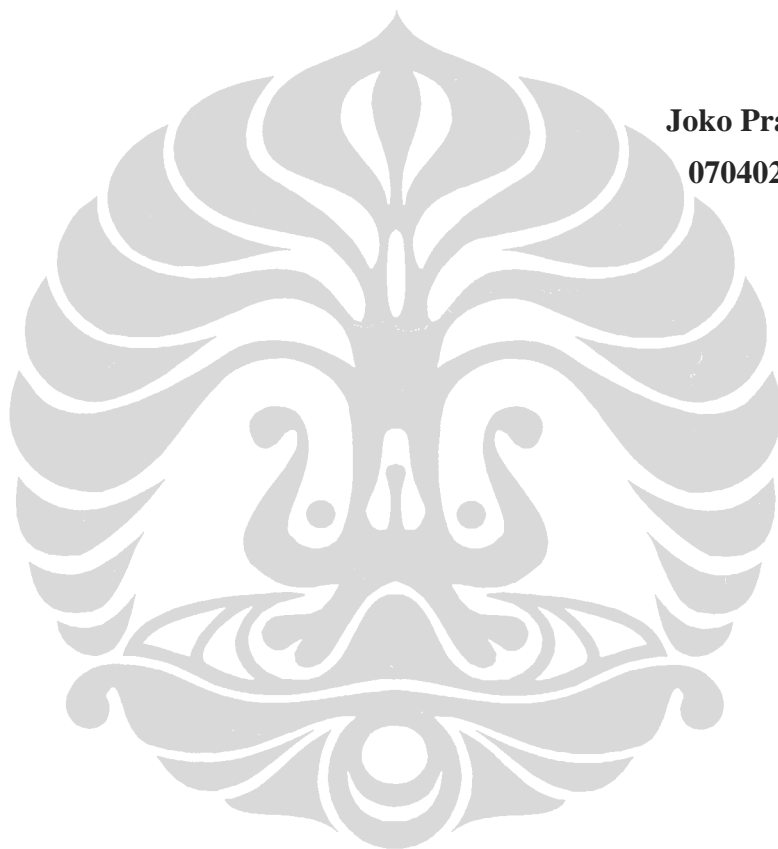
Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok,.....Juli 2008

Penulis,

**Joko Pransetyo**

**070402018Y**



## KATA PENGANTAR

*Halelujah...Glory Hosana...!*

Puji, hormat dan kemuliaan, ku angkat tanganku menyembahMu.

Ajaib dan luar biasa kuasa Tuhan, merupakan kata-kata yang mewakili perasaan penulis ketika menyelesaikan skripsi dan kemudian lulus dari Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Tanpa kuasa Tuhan, penulis tidak akan mampu melewati masa-masa seperti saat ini.

Skripsi bidang sastra berjudul *Mazmur Pasal 69: Teks Kitab Suci Yang Memiliki Unsur-Unsur Puitis*, tidak akan mampu diselesaikan dengan baik oleh penulis, tanpa campur tangan Tuhan yang diwujudkan melalui bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, yang tulus ikhlas menemani, membantu, menghibur, dan menasehati penulis dalam menyelesaikan skripsi maupun dalam kegiatan perkuliahan selama ini.

Dengan rasa hormat dan cinta *Agape* yang mendalam dari penulis atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulis dengan bangga mencantumkan nama-nama indah mereka dalam Kata Pengantar ini:

1. Bapak Darmoko, M. Hum, selaku Koordinator Program Studi Jawa FIB UI, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai hal akademis.

2. Bapak Karsono H.Saputra, M.Hum, selaku Pembimbing Skripsi penulis yang sangat berperan dalam menentukan arah penulis dalam menahkodai skripsi ini. Beliau dapat menjadi figur ayah, teman, ataupun seorang pengajar yang baik bagi penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kata-kata ataupun laku yang mampu dilukiskan oleh penulis, selain dengan rasa hormat dan kagum saya ucapkan *maturnuwun sanget pak..!*
3. Ibu Amyrna Leandra Saleh, M.Hum., dan Ibu Dwi Woro Retno Wastuti, M.Hum., selaku Pembaca skripsi penulis yang telah memberikan saran-saran dan dukungan yang sangat berarti kepada penulis.
4. Ibu Dr. Titik Pudjiastuti, selaku Ketua ujian skripsi, dan Ibu Turita Indah Setyani, S.S., selaku Panitera ujian skripsi, telah banyak membantu penulis dalam menghadapi ujian skripsi, dan memberikan saran-saran yang sangat berarti bagi penulis.
5. Seluruh staf Pengajar Program Studi Jawa FIB UI, yang telah menyumbangkan dan membagikan ilmu pengetahuan, wawasan, dan cara berfikir kepada penulis dan rekan-rekan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Jawa FIB UI dengan segenap hati, kesabaran, keikhlasan dan ketekunan dalam mendidik kami. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Ibu Prof. Dr. Parwatri Wahjono, selaku

Pembimbing Akademik penulis, yang telah banyak membantu penulis dalam mengarungi perkuliahan selama ini.

6. Seluruh karyawan FIB UI terutama petugas Perpustakaan FIB UI; Yus, Ari, dan Mas Budi. Tanpa kehadiran mereka, penulis tidak akan bergairah untuk berlama-lama duduk di Perpustakaan FIB UI. Penulis ucapkan terima kasih banyak kepada Pak Marsa, yang telah ulet, tekun, serta setia menjalankan tugasnya di Gedung IX.
7. Ucapan spesial dari penulis kepada ‘Mbak Niken Adiana Wiradani’, yang telah berperan besar mendukung penulis untuk meneliti Alkitab. Beliau juga telah menjadi kakak kedua bagi penulis, maupun menjadi teman yang mampu menghibur, membantu, serta mendukung penulis. Tidak ada kata-kata yang mampu mewakili perasaan penulis kepada beliau, selain ucapan terima kasih banyak, semoga Tuhan Yesus memberkati.
8. Ucapan spesial juga penulis *haturkan* kepada Mas Eko ‘Genthong’, yang telah banyak mendidik, menasehati, mendukung serta mengajarkan penulis untuk menghargai setiap pekerjaan sekecil apapun. Banyak pelajaran yang dipetik penulis dari Beliau.
9. Kepada ‘Mbak Ghita Rahmah Meirani’, penulis ucapkan rasa terima kasih sedalam-dalamnya, atas kesediaan waktunya untuk mendengarkan



segala permasalahan dalam skripsi penulis, dan kerelaan hatinya untuk meminjamkan segala yang dibutuhkan penulis.

10. Kepada Charles Alexander, Muhammad Mizan, serta Ricky Kurniawan yang telah banyak membantu, menemani, serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman Angkatan 2004; Exa, Opie, Tia, Agnes, Astri, Siwi, Mbak Nur, Icha, Feny, Ari, Dipi, Vivi, Shinta, Tika, Rini, Eko, Ajie, Bayu, Kakong, Elpino. Terutama kepada sobat-sobat terdekat penulis, yang selama ini jatuh bangun bersama penulis dalam perkuliahan yang dihadapi bersama-sama; Wahyudi, Singgih, Otien, Oscar.

12. Setiap konser musik band *Padi* yang pernah ditonton penulis, memberikan semangat, harapan, serta menjadikan esensi yang mendorong penulis untuk terus bermain musik. Piyu *Padi* (suatu saat kita akan bertemu lagi).

13. Teman-teman musik penulis; Alex, Dody, Dery, Dony, yang telah dianggap penulis sebagai satu kesatuan keluarga. Terima kasih banyak atas dukungan, semangat, dan kesetiiaannya selama ini dalam menemani penulis bermain musik. Tanpa kehadiran mereka, penulis tidak akan menjadi seperti saat ini. Musik memberikan kecerahan bagi penulis dalam menghadapi segala rintangan hidup. Jangan pernah takut bermimpi, asal mau berusaha dan berdoa.

14. Yang terakhir adalah keluarga penulis, karena bagaimanapun juga manusia terlahir bagai kertas putih, dan mereka yang memberikan warna bagi kehidupan penulis; Oma ku tercinta Esther Yunani (terima kasih banyak atas kebaikan, dan pertolongan Oma yang tiada tara nya selama ini, Tuhan Yesus memberkati), Mama ku tercinta Nurindah Rohani (terima kasih banyak Mama sudah sabar mendidik, mendukung, dan menyayangiku dengan kasihnya sepanjang jalan, Tuhan Yesus memberkati), Kakak ku tersayang Tiyawati (terima kasih atas dukungan, dan semangatnya, serta sudah menjadi kakak yang sangat baik, *God love you..my sister*), Om Yosua Heru Setiaji, Tante Tri Cahyani, serta Om Saprin (terima kasih atas dukungannya), Sepupu-sepupu ku Febriyanto Adi saputra, Stefi Melinda Saputri, Adriel Octiawan Setiaji, Andrio Nugraha Saputra, serta Michelle Natali Setiaji (tidak perlu menjadi anak yang hebat, tapi jadilah anak yang baik).

Tiada kata yang indah dan sempurna, yang mampu penulis ucapkan kepada mereka, selain mengucapkan sepatah kata terima kasih yang tak ada artinya ini, dibandingkan dengan perjuangan, perhatian, serta sentuhan kasih sayang mereka kepada penulis. Semoga Tuhan yang membalas kebaikan kalian.

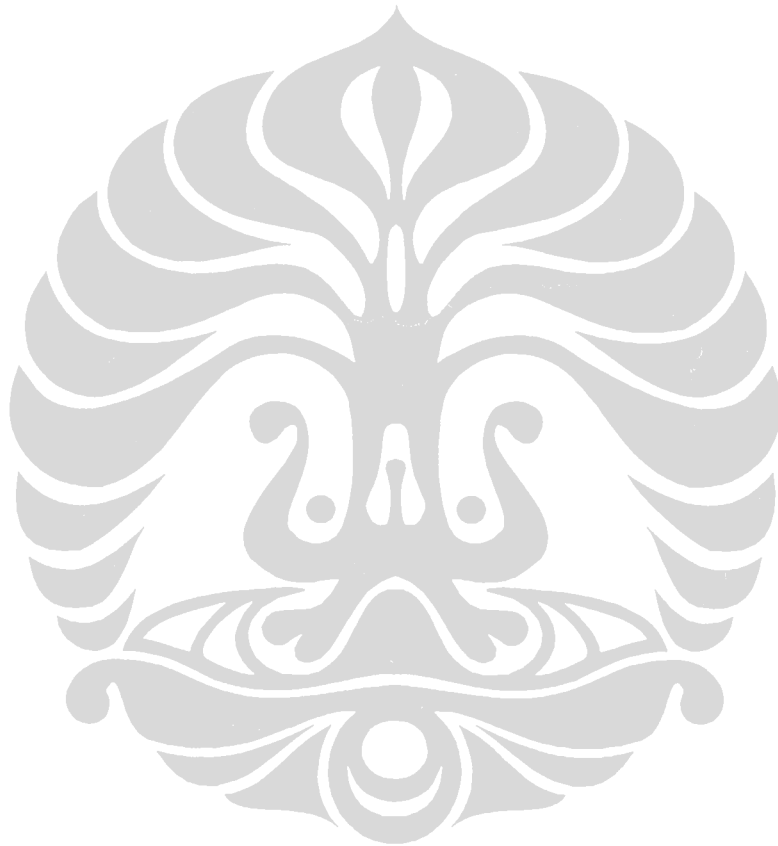
Depok, Juli 2008

**Joko Pransetyo**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Sumber Data.....	8
1.5 Metodologi.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB 2 ANALISIS</b>	
2.1 Aspek Bunyi.....	19
2.2 Aspek Perulangan.....	31
2.3 Aspek Kebahasaan.....	43

<b>BAB 3 SIMPULAN.....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>83</b>



## ABSTRAKSI

**Joko Pransetyo**, Mazmur Pasal 69: Teks Kitab Suci Yang Memiliki Unsur-Unsur Puitis, di bawah bimbingan bapak Karsono H.Saputra, M.Hum, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penelitian ini mencari unsur-unsur pembangun puisi yang terdapat dalam kitab Mazmur pasal 69, sehingga dapat membuktikan bahwa kitab mazmur pasal 69 dapat dikatakan sebagai teks puisi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kitab Mazmur, dengan contoh kasus pasal 69. Alasan dipilihnya pasal 69 karena pasal 69 memiliki tema yang berbeda dengan tema umum dalam kitab Mazmur. Penelitian ini menggunakan teori dan buku *Puisi Jawa struktur dan estetika*, yang ditulis oleh Karsono H.Saputra. Teori dalam buku tersebut mengatakan, unsur-unsur pembangun puisi terdiri atas aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan.

Hasil analisis struktural pada Bab II, membuktikan bahwa kitab Mazmur merupakan teks puisi. Melalui contoh kasus pasal 69, unsur-unsur puisi, berupa aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan, hadir dalam teks tersebut. Kitab Mazmur merupakan teks keagamaan, yang memiliki unsur-unsur puisi yang cukup kuat. Kitab Mazmur pasal 69 menampilkan perulangan yang khas sebagai teks puisi. Makna-makna konotatif dan majas hadir dominan dalam teks tersebut.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret, yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Bahan untuk mewujudkan sastra adalah bahasa. Bahasa dalam sastra dipakai sebagai pola yang sistematis untuk mengkomunikasikan segala pikiran dan perasaan. Dasar penggunaan bahasa dalam sastra adalah keberdayaan pemilihan kata atau diksi yang tepat. Setiap kata yang dipilih, dapat diasosiasikan kepada segala pengertian oleh setiap pembaca. Menurut Jakob Sumardjo (1991: 16), ada tiga hal yang membedakan karya sastra dan bukan karya sastra, yakni (1) sifat khayali sastra, (2) adanya nilai-nilai seni, dan (3) adanya cara penggunaan bahasa secara khas. Sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra non-imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak memiliki unsur faktual dibandingkan unsur khayali, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Jenis sastra non-imajinatif terdiri dari karya-karya yang

berbentuk esei, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Adapun sastra imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Jenis sastra imajinatif adalah karya-karya prosa, drama, dan puisi<sup>1</sup>.

Puisi merupakan salah satu bentuk seni sastra di samping prosa dan drama. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memadukan kata-kata kias dengan permainan bunyi (Waluyo, 2002: 1). Menurut Atmazaki (1993: 1) puisi lebih merupakan sifat atau nilai keindahan dalam pengungkapan bahasa. Puisi sebagai jenis sastra memiliki susunan bahasa yang relatif lebih padat dibandingkan dengan prosa. Pemilihan kata atau diksi dapat dikatakan sangat ketat. Kehadiran kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai segi: makna, rima, kekuatan citraan, dan jangkauan simboliknya, sehingga puisi tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penyampaian gagasan, tetapi berperan besar dalam menjelmakan pengalaman jiwa pengarang dalam diri pembaca (Sumardi, 1985: 3)

Dari beberapa pendapat di atas, penulis berasumsi, bahwa puisi merupakan sebuah ragam sastra yang memiliki keindahan dalam pengungkapan bahasa, melalui rima, irama, dan kata-kata kias, serta memiliki peruanan yang berbeda dengan ragam sastra lainnya.

---

<sup>1</sup> Sumardjo, Jakob dan Saini. *Apresiasi Kesusasteraan*. Gramedia. Jakarta. 1991. hlm 17-18.

Menurut Situmorang (1983: 10), penulis teks puisi (penyair) tidak hanya menulis puisi, tetapi sering juga menulis liris prosa (bahasa berirama) atau dengan istilah lain sering juga dikatakan *elevated prosa*. Yang membedakannya dari prosa adalah kekuatan imajinasi, wawasan, dan kecakapan ekspresi. Puisi yang ditulis dalam bentuk prosa ini disebut sebagai *prosa liris*. Ada yang membedakan bahwa puisi berbeda dengan prosa liris, bahwa dalam puisi tidak ditemukan deretan peristiwa ataupun *plot*.<sup>2</sup> Prosa liris dari segi bentuk terlihat menyerupai puisi, memiliki larik, bait, rima, dan irama, tetapi yang membedakannya dengan puisi adalah ditemukannya deretan peristiwa dalam prosa liris, sehingga bersifat naratif.<sup>3</sup>

Teks sastra terbagi menjadi dua macam menurut kehadirannya. Pertama, teks sastra yang hadir untuk sastra, dan kedua, teks sastra yang hadir secara samar. Teks sastra yang hadir untuk sastra adalah teks sastra yang awal penciptaannya disengaja untuk sastra, tidak ada hal lain yang melatarbelakangi penciptaan teks sastra tersebut, selain menjadikannya suatu karya sastra yang akan dinikmati oleh para pembaca,<sup>4</sup> seperti kumpulan puisi, novel, cerpen, dan drama. Adapun teks sastra yang hadir secara samar, adalah teks sastra yang awal penciptaannya bukan secara langsung untuk sastra, tapi untuk hal yang lain, seperti penulisan sejarah, pemujaan kepada Tuhan atau agama, contohnya kitab suci suatu agama. Pada tahap tertentu teks agama sama dengan karya

---

<sup>2</sup> Sumber : [http://groups.yahoo.com/group/Apresiasi-Sastra/03\\_02\\_06](http://groups.yahoo.com/group/Apresiasi-Sastra/03_02_06)

<sup>3</sup> (*Ibid*)

<sup>4</sup> Sumardjo, Jakob dan Saini, *Op cit*, hlm 14.



sastra. Perbedaannya, teks agama merupakan kebenaran keyakinan, teks sastra merupakan kebenaran imajinasi.<sup>5</sup> Asal mula teks agama adalah firman Tuhan, asal mula teks sastra adalah pengarang. Tipografi atau bentuk serta isi dari teks di dalam kitab suci berwujud teks sastra, tapi tujuan awal penciptaannya untuk keagamaan.

Alkitab merupakan kitab suci yang diakui oleh umat nasrani sebagai firman Allah. Nama Alkitab menurut Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (1999: 28), berasal dari pemakaian kata Yunani, *biblia* (jamak, buku-buku) bagi keseluruhan kumpulan kitab-kitab yang tercakup di dalamnya. Alkitab terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri atas tiga puluh sembilan buku, yang mencakup kitab Taurat, kitab Para Nabi, kitab Raja-Raja, dan kumpulan karya sastra Yahudi berupa Kidung Agung, Ayub, Pengkhotbah, Amsal, dan Mazmur. Perjanjian Baru terdiri atas dua puluh tujuh kitab, yang terbagi lagi menjadi kitab Injil, Kisah Para Rasul, Surat-surat para Rasul, dan kitab Wahyu.

Mazmur merupakan kitab yang terpanjang dalam Alkitab dan berisi pasal yang terpanjang. Kitab Mazmur merupakan kitab yang paling banyak dikutip oleh kitab-kitab lainnya di Alkitab, terutama dalam kitab-kitab Perjanjian Baru. Menurut Alkitab Penuntun (1994: 313), nama Mazmur dalam bahasa Ibrani

---

<sup>5</sup> Nyoman Kutha ratna. *TeoriMetode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. hlm 45.

adalah *tehilim*, yang berarti “puji-pujian”. Kitab Mazmur dalam Septuaginta (Perjanjian lama dalam bahasa Yunani, dikerjakan sekitar 200 SM) ialah *psalmoi*, yang berarti “nyanyian yang diiringi alat musik gesek atau petik”. Mazmur-mazmur menjadi nyanyian pujian umat Israel.

Mazmur terdiri yang diketahui digubah oleh Musa pada abad ke-15 SM, sedangkan yang paling akhir adalah dari abad ke-6 sampai ke-5 SM. Akan tetapi sebagian besar kitab Mazmur ditulis pada abad ke-10 semasa zaman keemasan puisi Israel. Sebagian besar Mazmur ditulis oleh Raja Daud, pada abad ke-10 hingga ke-5 SM.<sup>6</sup> Penulis-penulis kitab Mazmur lainnya adalah Asaf (seorang Lewi yang memiliki keahlian musik dan nubuat), bani Korah (keluarga dengan karunia musik), Salomo, Heman, Etan, dan Musa.

Tujuan penulisan kitab Mazmur adalah untuk mengungkapkan perasaan hati sanubari manusia dalam hubungannya dengan Allah. Secara umum kitab Mazmur terbagi menjadi tiga kelompok dalam tujuan penulisannya, yaitu (1) banyak ditulis sebagai doa kepada Allah, mengungkapkan (a) kepercayaan, kasih, penyembahan, ucapan syukur, pujian, dan kerinduan akan persekutuan erat; (b) kekecewaan, kesesakan mendalam, ketakutan, kekhawatiran, penghinaan dan seruan untuk pembebasan, kesembuhan, atau membenaran, (2) ditulis sebagai nyanyian yang mengungkapkan pujian, ucapan syukur, dan

---

<sup>6</sup> Stamps, Donalds. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas. Malang. 1994. hlm. 813

pemujaan kepada Allah dan hal-hal besar yang dilakukan-Nya, (3) beberapa Mazmur berisi bagian-bagian penting berhubungan dengan Mesias.<sup>7</sup>

Luxemburg mengatakan bahwa teks-teks puisi tidak hanya mencakup dalam lingkup jenis-jenis sastra, melainkan pula ungkapan bahasa yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu pop dan doa-doa (1994: 175). Lagu terbentuk atas unsur-unsur pembentuk, yaitu komposisi nada dan lirik. Komposisi nada terdiri dari *rhythm*, *melody*, dan *harmony*.<sup>8</sup> Lirik merupakan kata-kata atau kalimat yang mengungkap, menceritakan, atau menggambarkan sesuatu yang dipadukan dengan notasi dan akhirnya menjadi lagu.<sup>9</sup> Herman J. Waluyo mengatakan bahwa nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya mampu menghibur manusia. Lirik dapat berdiri sendiri tanpa adanya musik, dan dapat dikatakan sebagai teks sastra atau puisi jika terlepas dari komposisi nadanya. Lirik lagu berhubungan dengan syair dan isi lagu. Teks Mazmur merupakan teks keagamaan yang dijadikan sebagai nyanyian pujian, sehingga dapat digolongkan ke dalam teks lagu yang memiliki komposisi nada.

---

<sup>7</sup> Donald Stamps, *Opcit*, hlm 814.

<sup>8</sup> *Rhythm* adalah iringan atau irama untuk mengiringi nyanyian atau melodi  
*Melody* adalah ayunan atau nyanyian dari notasi-notasi yang dirangkai naik dan turun dengan indah  
*Harmony* adalah penyelarasan melodi dan ritme dengan menyisipkan hiasan-hiasan dan istilah dinamika. *Harmony* juga menentukan bagaimana notasi-notasi dalam melodi tersebut dimainkan atau dinyanyikan. (Hendro, *Cara Praktis Berimprovisasi pada Keyboard*, Puspa Swara, Jakarta, 2004. hlm. 3)

<sup>9</sup> (*Ibid*)

Komposisi nada awal dalam kitab Mazmur sudah tidak dapat diketahui lagi, karena setiap bahasa terjemahan kitab Mazmur memiliki komposisi nada yang berbeda-beda. Syair yang merupakan bagian dari lirik lagu teks Mazmur, tidak ada perbedaan dari awal kemunculan teks Mazmur sampai saat ini, sehingga kehadiran syair dalam teks Mazmur sangat dominan dibandingkan komposisi nadanya.<sup>10</sup>

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa teks Mazmur termasuk ke dalam teks lagu, yang memiliki syair di dalamnya. Syair atau lirik yang terdapat dalam teks lagu, jika dilepaskan dari komposisi nada, maka dapat disebut sebagai teks puisi. Syair yang terdapat dalam teks Mazmur memiliki persamaan dengan aspek perulangan puisi, adanya larik dan bait. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut.

## **1.2 Masalah**

Kitab Mazmur merupakan teks prosa keagamaan, tetapi menampilkan aspek-aspek puisi. Jika demikian apakah kitab Mazmur dapat dikatakan sebagai teks puisi?

---

<sup>10</sup> Sumber : <http://id.Wikipedia.org/wiki/Mazmur>, hlm 1.

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa kitab Mazmur adalah teks puisi.

### 1.4 Sumber Data

Penulis menggunakan kitab suci Alkitab berbahasa Jawa yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) cetakan keempat (2003) sebagai sumber data. Alkitab (kitab suci) seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, terbagi atas dua bagian besar, yaitu Perjanjian lama (*Prajanjian Lawas*) dan Perjanjian Baru (*Prajanjian Anyar*), maka penulis menggunakan bagian dari Kitab Injil Perjanjian lama, yaitu Mazmur (2003: 638-754), dengan Mazmur pasal 69 (2003: 689-670) sebagai contoh kasus.

Kitab Mazmur terdiri dari 150 pasal, yang terbagi menjadi tiga belas tema yakni (1) nyanyian haleluya atau pujian, (2) nyanyian ucapan syukur, (3) mazmur doa dan permohonan berkat, (4) mazmur pengakuan dosa, (5) nyanyian sejarah kudus, (6) mazmur pemahkotaan, (7) nyanyian liturgis, (8) mazmur kepercayaan dan pengabdian, (9) nyanyian ziarah, (10) nyanyian penciptaan, (11) mazmur-mazmur hikmat dan pendidikan, (12) mazmur kerajaan atau mesias, (13) mazmur bernada kutukan. Sebagian besar tema kitab Mazmur adalah doa dan pujian untuk meminta berkat, meminta keselamatan,

ucapan syukur. Tema pasal 69 adalah doa kepada Tuhan untuk mengutuk keras orang-orang fasik,<sup>11</sup> sehingga dapat dikatakan pasal 69 merupakan mazmur yang “berbeda” dengan mazmur-mazmur lainnya. Kitab Mazmur pasal 69 (selanjutnya disingkat menjadi KMP 69) diajukan sebagai contoh kasus dan sebagai objek penelitian ini.

### 1.5 Metodologi

Pradopo mengatakan bahwa analisis struktur puisi adalah menganalisis puisi berdasarkan unsur-unsur pembangunnya, mencari fungsi dari unsur-unsur pembangun struktur puisi, serta menguraikan tiap unsur yang mempunyai makna dan melihat kaitannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya.<sup>12</sup> Penelitian ini bertolak pada pandangan struktural, yakni teks dibangun oleh unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain (A. Teeuw, 1984: 120).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif analisis adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Kutha Ratna, 2004: 53). Metode

---

<sup>11</sup> Orang Fasik menurut Kamus Alkitab versi bahasa Indonesia (1996: 341), adalah suatu golongan dari para rabi dan ahli Taurat yang sangat berpengaruh. Mereka berpegang pada Taurat Musa dan pada adat-istiadat nenek moyang. Seluruh hukum dan peraturan mereka taati secara mutlak.

<sup>12</sup> Pradopo. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1990. hlm 120.

deskriptif analisis membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, atau mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan.<sup>13</sup>

Seperti yang telah diungkapkan pada alinea satu latar belakang, bunyi, kata, perulangan, dan pengulangan, merupakan unsur-unsur pembangun puisi yang saling berhubungan, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Kesatuan antara unsur-unsur pembangun puisi dan keterkaitan keseluruhan unturnya penting untuk dianalisis agar dapat memperoleh makna secara menyeluruh. Karsono (2001) dalam buku *Puisi Jawa: “Struktur dan Estetika”* menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari aspek bunyi, aspek spasial atau perulangan, aspek kebahasaan, dan aspek pengulangan. Secara ringkas unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut.

### **Aspek Bunyi**

Bunyi merupakan salah satu aspek dalam unsur-unsur pembangun puisi. Bunyi merupakan bagian dari bahasa (segmental). Puisi juga memiliki bunyi supra-segmental, yakni bunyi yang muncul ketika bunyi itu divokalisasi. Bunyi secara umum memiliki fungsi estetik, fungsi aksentuasi, dan fungsi spasial.

---

<sup>13</sup> Nyoman Kutha ratna, *Op cit*, hlm 55.

### ***Fungsi Estetik***

Puisi tidak hanya untuk menciptakan makna secara semantis, melainkan menciptakan makna estetis (keindahan). Keindahan puisi ditentukan oleh bunyi yang muncul secara sistematis melalui perulangan vokal dan konsonan, baik sebagian maupun keseluruhan pembentuk kata. Bunyi atau rima dalam bahasa Jawa disebut *purwakanthi*. Ada tiga macam *purwakanthi*, yakni:

#### *1. purwakanthi guru swara*

*Purwakanthi guru swara* adalah perulangan vokal atau runtun vokal pada kata dalam satu baris puisi, baik secara berurutan maupun berseling. “*Yatna yuwana, lena kena*” contoh dari *purwakanthi guru swara* melalui persamaan bunyi /a/ yang muncul secara beruntun pada semua kata. Contoh *purwakanthi guru swara* berseling melalui persamaan bunyi /a/ dan bunyi /i/, “*warna peni, ganda wangi*”. *Purwakanthi guru swara* juga dapat berupa perulangan gabungan vokal dan konsonan yang membentuk kesatuan bunyi, contohnya “*jaman aklak rusak, sing srakah disembah, sing suci kawuri*”. Bunyi /a/ dan konsonan /k/ serta bunyi /a/ dan konsonan /h/ merupakan satu kesatuan bunyi.

#### *2. purwakanthi guru sastra*

*purwakanthi guru sastra* adalah perulangan konsonan atau runtun konsonan pada kata dalam satu baris, baik secara berseling maupun beruntun. Contoh *purwakanthi guru sastra*, “*Ruruh, ririh, angarah-arah*”.



### 3. *purwakanthi lumaksita*

*purwakanthi lumaksita* adalah perulangan kata, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik mengalami maupun tidak mengalami perubahan bentuk, baik dalam satu larik maupun dalam larik yang berbeda tetapi masih berturutan. *purwakanthi lumaksita* lebih bermakna estetis dibandingkan reduplikasi yang bermakna jamak.

Contoh: “**Wruh** sabarang **kawruh!**”

#### ***Fungsi Aksentuasi***

Bunyi bahasa dapat memberi tekanan makna atau setidak-tidaknya memberikan isyarat tertentu pada subsistem bahasa yang dilambangkannya.

// *amenangi jaman edan/  
ewuh aya ing pambudi/  
milu edan nora tahan/  
yen tan milu anglakoni  
boya kaduman melik/  
kaliren wekasanipun/  
ndilalah karsa Allah/  
begja begjane kang lali/  
luwih begja kang eling lawan wapada//*  
(Kalatidha, pada 7)

Bunyi *edan*, *milu*, dan *begja* pada kutipan puisi karya R.Ng. Ranggawarsita di atas merupakan *purwakanthi lumaksita*. Bunyi *edan*, *milu*, dan *begja* memberikan petunjuk adanya “tekanan” pada subsistem bahasa dan

memberikan petunjuk atau “kunci” untuk memaknai puisi bersangkutan. Melalui intensitas bunyi *edan*, *milu*, dan *begja* yang sering muncul, maka pembaca dapat menarik makna puisi tersebut.

### ***Fungsi Spasial***

Pada akhir larik, bunyi seringkali menjadi penanda bait suatu puisi, sehingga dapat dikatakan puisi dapat berfungsi sebagai penanda spasial atau peruangan puisi. Tetapi adakala bunyi akhir larik membentuk rima tidak terpola atau secara “sembarang” sesuai tuntutan pembaitan puisi bersangkutan. Puisi tradisional seperti *kidung* dan *macapat*, memiliki bunyi pada akhir larik secara terpola. Sedangkan puisi modern tidak mengikuti pola puisi tradisional. Bunyi pada akhir larik dalam puisi modern tidak terpola.

### **Aspek Spasial**

Peruangan wacana puisi berbeda dengan peruangan bukan puisi (prosa dan drama). Peruangan pada wacana bukan puisi tersusun memenuhi halaman demi halaman, sedangkan peruangan pada wacana puisi seingkali tidak memenuhi halaman. Puisi disusun berdasar bait-bait, bait-bait terdiri atas baris-baris, setiap baris terdiri dari beberapa suku kata. Jikalau ada wacana puisi memenuhi halaman, kata-kata disusun hingga menampakkan peruangan yang khas.

Puisi memiliki satuan-satuan spasial yang berjenjang, yakni *gatra* ‘baris’ sebagai satuan spasial terkecil, *pada* ‘bait’ yang terdiri atas sejumlah *gatra*,

*pupuh*<sup>14</sup> ‘bab’ yang terdiri atas sejumlah *pada*, dan keseluruhan wacana sebagai satuan spasial terbesar. Satuan-satuan spasial dalam wacana puisi ditandai oleh sejumlah pemarkah atau penanda sesuai tataran masing-masing satuan. Pemarkah spasial pada tataran *gatra* berupa *guru wilangan* ‘jumlah suku kata’ dan *guru lagu* ‘vokal pada akhir *gatra*’.

Pemarkah spasial pada tataran *pada*, selain *guru wilangan* dan *guru lagu*, pemarkah juga berupa *guru gatra* ‘jumlah larik dalam satu bait’. Pemarkah satuan spasial puisi-puisi tradisional sudah memiliki pola metrum<sup>15</sup> tertentu. Sedangkan pemarkah satuan spasial puisi modern tidak terpola, meski mengenal satuan-satuan baris dan bait. Puisi modern terdiri atas sejumlah bait, jumlah baris untuk masing-masing bait tidak harus sama, jumlah suku kata untuk masing-masing baris tidak harus sama, dan rima akhir atau vokal akhir tiap baris tidak harus sama, dan tidak mengikuti pola tertentu.

### **Aspek Kebahasaan**

Bahasa di dalam puisi mempunyai “hukum” yang berbeda dengan bahasa dalam fungsi utamanya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Perbedaan itu terjadi karena ada tiga faktor yang berakumulasi di dalam proses kelahiran puisi

---

<sup>14</sup> *Pupuh*, *pada*, dan *gatra* merupakan istilah dalam khasanah macapat, yang merujuk pada bab, bait, dan larik atau baris. Istilah tersebut dapat dipinjam untuk jenis puisi Jawa yang lain, termasuk *geguritan*. (Karsono H.Saputra. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Hlm. 17).

<sup>15</sup> Metrum adalah pola pembaitan puisi. Metrum meliputi *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. (*Ibid*: 10).

dan mempengaruhi perwujudan bahasa suatu puisi yakni, (1) makna konotatif, (2) konstruksi yang tidak tunduk pada aturan “hukum” bahasa, (3) pilihan kata dalam puisi tidak harus sama dengan pilihan kata yang dipakai sehari-hari, baik kata maupun pembentuk kata.

### *Makna Konotatif*

Puisi memiliki organisasi kata-kata yang ringkas namun mengandung makna yang luas. Dalam wacana puisi, setiap satuan kata seringkali memiliki makna yang ambigu (taksa), yakni yang terdiri dari makna denotatif dan makna konotatif. Makna konotatif, seringkali disetarakan dengan majas atau kiasan. Majas atau kiasan, adalah cara atau sarana untuk menyatakan sesuatu hal melalui ungkapan yang lain, baik secara kesejajaran maupun pertentangan makna.

### **Aspek Pengujaran**

Wacana puisi dihadirkan atau diceritakan oleh subyek pengujaran. Subyek pengujaran berfungsi untuk menghadirkan wacana puisi. Wacana puisi yang dihadirkan oleh subyek pengujaran merupakan suatu objek pengujaran. Objek pengujaran terdiri atas subjek ujaran (dalam teks prosa naratif disebut tokoh) dan objek ujaran. Objek ujaran meliputi unsur-unsur latar (tempat, waktu, dan latar sosial) serta tema. Alur tidak menjadi penting dalam wacana puisi, kecuali puisi yang dikelompokkan ke dalam puisi naratif.

### *Subjek Pengujaran*

Wacana puisi diceritakan oleh subjek pengujaran. Subjek pengujaran dapat hadir dalam obyek pengujaran, tapi dapat pula tidak hadir dalam objek pengujaran. Objek pengujaran terdiri atas subjek pengujaran intern dan subjek pengujaran ektern. Subjek pengujaran intern merupakan subjek ujaran (tokoh) yang bertindak sebagai subyek pengujaran, umumnya muncul dalam kata ganti *aku, dak-/tak-, ingsun, sun*, dan kata ganti orang pertama tunggal. Subjek pengujaran intern biasa disebut sebagai “aku liris”. Subjek pengujaran intern pada umumnya terdapat dalam puisi-puisi monolog. Sedangkan subjek pengujaran ektern merupakan subjek pengujaran yang tidak secara nyata hadir di dalam objek pengujaran dan tidak bertindak sebagai subjek pengujaran. Subjek pengujaran memiliki otoritas atau wewenang dalam melakukan tugasnya sebagai “pelapor”.

### *Objek Pengujaran*

Subjek pengujaran pada dasarnya menghadirkan bunyi, spasial, dan bahasa pada objek pengujaran. Objek pengujaran memiliki subjek ujaran, latar, dan tema. Tokoh, atau sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan dalam suatu wacana disebut sebagai subjek ujaran. Subjek ujaran bermacam-macam bentuknya, seperti manusia, alam, suasana, benda mati, benda hidup, dan sebagainya. Dalam wacana puisi sering ditemukan unsur latar, baik latar waktu, tempat, maupun latar sosial, yang mampu membantu pemaknaan suatu wacana

puisi. Sedangkan tema adalah gagasan utama yang mendasari suatu puisi. Tema muncul dalam aspek kebahasaan, aspek bunyi, dan aspek spasial. Aspek pengujian tidak spesifik, karena setiap ujaran selalu ada aspek pengujian, baik puisi, prosa, dan drama. Maka aspek pengujian tidak menentukan suatu teks dapat disebut sebagai teks puisi atau tidak, oleh karena itu aspek pengujian tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data sebagai berikut.

Langkah pertama, peneliti menentukan sumber data yang akan digunakan, yaitu kitab Mazmur yang terdapat dalam Alkitab berbahasa Jawa. Di dalam sumber data tersebut, penelitian difokuskan pada data kitab Mazmur pasal 69. Setelah menentukan data, langkah kedua mencari unsur-unsur puisi dan fungsinya di dalam teks KMP 69, berdasarkan teori unsur-unsur pembangun puisi, menggunakan teori Karsono dalam buku *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika* yang telah dijelaskan, lalu menentukan apakah kitab Mazmur pasal 69 tersebut termasuk ke dalam jenis puisi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi tiga bab. Bab pertama (Bab I) merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari enam subbab. Subbab-subbab tersebut adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi, sumber data yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bab ini mengantarkan pembaca kepada tema tulisan ini, yaitu melihat unsur-unsur pembangun puisi yang terdapat dalam KMP 69.

Bab kedua (Bab II) merupakan bab isi yang memuat analisis unsur-unsur pembangun puisi dalam KMP 69, untuk mengetahui apakah KMP 69 termasuk dalam puisi Jawa. Bab terakhir, yaitu bab ketiga (Bab III), yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

**BAB 2**  
**ANALISIS**  
**UNSUR-UNSUR PEMBANGUN PUISI**

Aspek bunyi, bahasa, dan perulangan merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam membangun suatu puisi. Intensitas aspek bunyi, bahasa dan perulangan, selalu muncul dalam wacana puisi, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk menentukan suatu wacana disebut teks puisi dapat dilihat melalui unsur-unsur pembangunnya: apakah aspek bunyi, bahasa, dan perulangan, hadir dalam teks tersebut

### **2.1 Aspek Bunyi**

Sebagai suatu wacana, KMP 69 menunjukkan adanya aspek bunyi yang terdapat dalam teks tersebut. Bunyi membentuk satuan-satuan kata, satuan-satuan kata membentuk kalimat, satuan-satuan kalimat membentuk bahasa, yang seringkali muncul secara berulang dan berpola. Bunyi berulang dan berpola dalam teks KMP 69, yaitu *purwakanthi*. KMP 69 terdapat 3 macam *purwakanthi*, yaitu:



a. ***Purwakanthi guru swara***

*Paduka mugè ngayomi kawula...*(pada ke-30, gatra ke-4)

b. ***Purwakanthi guru sastra***

*saha sumur sampun ngantos nging-...*(pada ke-16, gatra ke-5)

c. ***Purwakanthi lumaksita :***

*Ana ing paningaling Allah iku luwih*

*becik katimbang **sapi lanang***

*ngluwihi **sapi lanang** kang wus ana*

*sungune lan atracak belah.*

(pada ke-32)

*Purwakanthi* yang terdapat dalam KMP 69, hadir melalui bentuk perulangan dan persamaan vokal, konsonan, dan kata, baik secara berurutan maupun berseling, baik mengalami perubahan bentuk maupun tidak mengalami perubahan bentuk. Di bawah ini merupakan beberapa contoh *purwakanthi* yang terdapat dalam KMP 69.

***Purwakanthi guru swara***

Contoh 1:

a. *Dhuh Allah, Kawula mugè Paduka Pi-...*(pada ke-2, gatra ke-1)

‘selamatkanlah aku, ya Allah..’

b. *Paduka mugi ngayomi kawula...*(pada ke-30, gatra ke-4)

‘ya Allah, kiranya melindungi aku!..’

c. *boten wonten, papan kangge panca-*...(pada ke-3, gatra ke-3)

‘tidak ada tempat bertumpu..’

d. *Dhuh Allah, Paduka mirsa menggah*...(pada ke-6, gatra ke-1)

‘Ya Allah, Engkau mengetahui..’

Contoh 1 (a) merupakan contoh pertama ditemukannya *purwakanthi guru swara* yang terdapat dalam KMP 69, melalui persamaan bunyi /a/ dan bunyi /i/ secara berseling. Kemunculan bunyi /a/ dan bunyi /i/ pada *gatra* “*Dhuh Allah, Kawula mugi Paduka Pi-*” selain memberikan nilai estetik dalam satuan spasial *pada*, *gatra* tersebut memberikan kesan penekanan makna dari inti pembahasan *pada* ke-2, yang mempengaruhi makna secara keseluruhan dari KMP 69. “*Dhuh Allah, Kawula mugi Paduka Pi-*” yang berarti “selamatkanlah aku, ya Allah,” dalam *pada* tersebut, hanya *gatra* ke-1 yang memiliki pola *purwakanthi guru swara*, sehingga *gatra* tersebut terlihat lebih estetik dengan *gatra-gatra* lainnya di *pada* ke-2, dan *gatra* tersebut dijadikan media untuk menekankan inti pembahasan *pada* ke-2.

Contoh 1 (b) merupakan contoh kedua dalam KMP 69 kemunculan *purwakanthi guru swara* melalui persamaan bunyi /a/ secara berseling dan bunyi /i/ secara runtun. Kemunculan bunyi /a/ yang hadir secara berseling dan bunyi /i/ yang hadir secara runtun pada *gatra* “*Paduka mugi ngayomi kawula*”

memberikan nilai estetik atau nilai keindahan dalam satuan spasial *pada*. Peletakan bunyi /i/ secara runtun pada contoh 1 (b) di atas, dan penekanan bunyi /i/ jika divokalisasikan, memberikan kesan kepada pendengar bahwa adanya penekanan makna atau fungsi aksentuasi dari contoh 1 (b), bahwa kata *mugi ngayomi* merupakan inti pembahasan *gatra* tersebut. Seperti contoh sebelumnya 1 (a), *purwakanthi guru swara* hanya terdapat pada *gatra* ke-4, sehingga *gatra* tersebut dijadikan media untuk menekankan inti pembahasan *pada* ke-30, karena memiliki *gatra* yang estetik dibandingkan *gatra-gatra* yang terdapat dalam *pada* tersebut.

Contoh 1 (c) dalam KMP 69 merupakan contoh kemunculan *purwakanthi guru swara* melalui perulangan gabungan vokal dan konsonan yang membentuk satu kesatuan bunyi. Kemunculan vokal /e/ dan konsonan /n/ pada *boten* dan *wonten* serta vokal /a/ dan konsonan /n/ pada *papan* dan *panca* merupakan “satu kesatuan” bunyi. Selain kemunculan vokal /e/ dan konsonan /n/ serta vokal /a/ dan konsonan /n/ memberikan nilai estetik, bunyi /n/ yang digabungkan oleh kedua vokal /e/ dan vokal /a/ pada *gatra* “*boten wonten, papan kangge panca-*” apabila divokalisasikan akan memberikan kesan penekanan terhadap *gatra* tersebut, dan kehadiran *purwakanthi guru swara* yang hanya terdapat pada *gatra* ke-3 dalam *pada* ke-3, memberikan kesan bahwa inti pembahasan dari *pada* tersebut, terdapat pada *gatra* ke-3.

Contoh 1 (d), dalam KMP 69 merupakan contoh kemunculan *purwakanthi guru swara* melalui perulangan gabungan vokal dan konsonan yang membentuk satu kesatuan bunyi, dan persamaan bunyi vokal secara berseling. Contoh 1 (d) merupakan contoh kemunculan perulangan gabungan vokal /a/ dan konsonan /h/ pada *Allah* dan *menggah* serta kemunculan persamaan bunyi vokal /a/ pada *Paduka* dan *mirsa*. Kemunculan kedua jenis *purwakanthi guru swara* tersebut memberikan nilai estetik, pada contoh 1 (d) diatas, dengan memunculkan perulangan bunyi vokal dan konsonan. Permainan bunyi yang terdapat dalam *pada* ke-6, *gatra* ke-1, menunjukkan bahwa *gatra* tersebut lebih esensial dengan *gatra-gatra* yang terdapat dalam *pada* tersebut.

Selain contoh keempat *purwakanthi* di atas, KMP 69 memiliki contoh-contoh *purwakanthi* lainnya, yang sama dengan *purwakanthi* di atas, diantaranya KMP 69, (1) *pada* ke-17, *gatra* ke-5; (2) *pada* ke-20, *gatra* ke-2; (3) *pada* ke-32, *gatra* ke-3; (4) *pada* ke-37, *gatra* ke-3; (5) *pada* ke-19, *gatra* ke-3; (6) *pada* ke-25, *gatra* ke-1, (7) *pada* ke-19, *gatra* ke-1. Beberapa contoh *purwakanthi guru swara* yang terdapat dalam teks KMP 69 di atas, dapat dikatakan bahwa unsur dari aspek bunyi yaitu *purwakanthi*, cukup dominan membangun aspek bunyi dari teks KMP 69. *Purwakanthi guru swara* di atas bersifat fungsional, karena berfungsi estetik dan aksentuasi terhadap teks KMP 69.

### *Purwakanthi guru sastra*

Contoh 2:

a. *kang ngangkah badhe ngrisak...* (pada ke-5, gatra ke-5)

‘yang hendak membinasakan..’

b. *Mugi kacoreka saking kitabing gesang...* (pada ke-29, gatra ke-1)

‘Biarlah mereka dihapuskan dari kitab kehidupan..’

c. *saha sumur sampun ngantos nging-...*(pada ke-16, gatra ke-5)

‘atau sumur menutup..’

d. *saking satru-satru kawula...*(pada ke-19, gatra ke-4)

‘oleh karena musuh-musuhku..’

Contoh 2 (a) dan (b) merupakan contoh pertama dalam KMP 69 yang terdapat *purwakanthi guru sastra*. Kemunculan perulangan konsonan /ng/ pada gatra “*ingkang ngangkah badhe ngrisak kawula*”, memberikan kesan penekanan makna yang terdapat pada kata *ingkang*, *ngangkah*, dan *ngrisak*. Apabila bunyi /ng/ divokalisasikan pada 2 (a), maka akan memberikan kesan penekanan. Melalui perulangan konsonan /ng/ tersebut, maka dapat dikatakan perulangan konsonan /ng/ 2 (a) sebagai inti dari pembahasan pada ke-5 KMP 69. Pada contoh 2 (a) mempunyai makna yang lebih esensial dibandingkan gatra-gatra lainnya pada pada ke-5. Gatra “*ingkang ngangkah badhe ngrisak kawula*” yang berarti “orang-orang yang hendak membinasakan aku”, merupakan makna yang sangat esensial dalam pada ke-5, sehingga dapat

dikatakan bahwa contoh 2 (a) merupakan inti dari pembahasan *pada* ke-5, karena makna dari *gatra-gatra* yang lain hanya berfungsi sebagai pendukung kalimat dari *gatra* ke-5 di atas.

Contoh 2 (b), perulangan konsonan /ng/ pada *gatra* “*Mugi kacoreka saking kitabing gesang*”, memberikan kesan seolah-olah puncak dari keseluruhan emosi puisi yang terkandung dalam KMP 69. Vokalisasi bunyi konsonan /ng/ merupakan bunyi tertutup, dan terjadi penekanan pada *gatra* tersebut. *Gatra* “*Mugi kacoreka saking kitabing gesang*” yang berarti “Biarlah mereka dihapuskan dari kitab kehidupan”, merupakan suatu *gatra* yang sangat keras dibandingkan oleh *gatra-gatra* yang terdapat dalam KMP 69.

Contoh 2 (c) dan (d), merupakan contoh KMP 69 yang memunculkan *purwakanthi guru sastra* melalui perulangan konsonan /s/ secara runtun. Kemunculan konsonan /s/ secara beruntun pada kedua contoh di atas, lebih memberikan fungsi estetik jika divokalisasikan.

*Purwakanthi guru sastra* yang terdapat dalam teks KMP 69, tidak terbatas hanya pada keempat contoh di atas, tetapi didukung oleh contoh-contoh *purwakanthi guru sastra* lainnya, diantaranya adalah teks KMP 69, (1) *pada* ke-13, *gatra* ke-2; (2) *pada* ke-15, *gatra* ke-5; (3) *pada* ke-15, *gatra* ke-7; (4) *pada* ke-17, *gatra* ke-2; (5) *pada* ke-21, *gatra* ke-6; (6) *pada* ke-34, *gatra* ke-2. Melalui beberapa contoh *purwakanthi guru sastra* yang terdapat dalam teks KMP 69, dapat dikatakan bahwa unsur dari aspek bunyi yaitu *purwakanthi*

*guru sastra*, hadir secara dominan dan fungsional dalam membangun aspek bunyi teks dari KMP 69.

***Purwakanthi lumaksita***

Contoh 3:

a. *Ombaking toya sampun ngantos*

*ngentiraken kawula,  
sampun ngantos kawula kauntal ing  
teleng,  
saha sumur sampun ngantos nging-  
kemi kawula.*

(pada ke-16)

Terjemahannya:

Janganlah gelombang air menghayutkan aku, atau tubir menelan aku, atau sumur menutup mulutnya di atasku.

b. *Nanging kawula, kawula ndedonga*

*dhumateng Paduka,*

*dhuh Yehuwah,*

*ing wekdal Paduka karenan ing*

*panggalih, dhuh Allah;*

*demi sih-piwelas **Paduka** ingkang  
agung, **paduka** mugè karsaa paring  
wangsulan dhumateng kawula,*

*Kanthe pitulungan **Paduka** ingkang*

*setya!*

*(pada ke-14)*

Terjemahannya:

Tetapi aku, aku berdoa kepada-Mu, ya Tuhan, pada waktu Engkau berkenan, ya Allah; demi kasih setia-Mu yang besar..jawablah aku..dengan pertolonganmu yang setia.

*c. Ana ing paningaling Allah iku luwih*

*becik katimbang **sapi lanang***

*ngluwahi **sapi lanang** kang wus ana*

*sungune lan atracak belah.*

*(pada ke-32)*

Terjemahannya:

pada pemandangan Allah itu lebih baik dari pada lembu jantan yang bertanduk dan berkuku belah.



d. *Delengen, he wong kang andhap-asor*

*lan padha bungah-bungaha,*

*he wong kang padha ngupaya ma-*

*rang Allah, cikben atimu girang*

*maneh!*

(pada ke-33)

Terjemahannya:

Lihatlah, hai orang-orang yang rendah hati, dan bersukacitalah; kamu yang mencari, biarlah hatimu hidup kembali!

Contoh 3 (a) dalam KMP 69 merupakan contoh pertama kemunculan *purwakanthi lumaksita* dalam teks tersebut. Kemunculan pengulangan kata *sampun ngantos* dan *kawula* dalam pada ke-16, memberikan penegasan makna terhadap kata “*sampun ngantos*” yang berarti “janganlah” serta “*kawula*” yang berarti aku. Penegasan makna melalui pengulangan kata “*sampun ngantos*” dan “*kawula*”, memberikan kesan inti pembahasan terletak pada kata “*sampun ngantos*” dan “*kawula*”. Hal ini mengacu adanya fungsi aksentuasi dalam pada ke-16. Tokoh aku tidak ingin dirinya sampai jatuh ke dalam permasalahannya, sehingga kata “*sampun ngantos*” dan “*kawula*” sering dimunculkan pada pada tersebut. Bunyi /s/ pada kata *ngantos* jika divokalisasikan mempunyai fungsi estetik, yaitu memberikan kesan mengalir pada *gatra* tersebut.

Contoh 3 (b) merupakan contoh kedua *purwakanthi lumaksita* yang terdapat dalam KMP 69. Kemunculan pengulangan kata *Paduka* “Tuhan” dan *kawula* “aku”, memberikan penegasan inti pembahasan dalam *pada* ke-14 terletak pada kedua kata tersebut. Kemunculan bunyi secara berulang melalui kata *kawula* dan *paduka* tersebut memberikan petunjuk adanya ‘tekanan’ pada *gatra* ke-14, yang merupakan ‘kunci’ untuk memaknai *pada* tersebut. *Pada* tersebut menggambarkan hubungan interaksi antara *kawula* dengan *Paduka* melalui doa, sehingga dengan intensitas kemunculan kedua kata tersebut, cukup membantu fungsi aksentuasi dalam *pada* tersebut.

Contoh 3 (c) merupakan contoh ketiga *purwakanthi lumaksita* yang terdapat dalam KMP 69. Perulangan kata *sapi lanang* ‘sapi jantan’ dan *luwih* ‘lebih’, lebih menekankan fungsi aksentuasi yang akan memberikan penegasan inti dari pembahasan *pada* ke-32. *Sapi lanang* mengacu kepada korban bakaran yang dipersembahkan manusia kepada Tuhan yaitu ‘sapi jantan’. Hal ini berhubungan dengan aspek kebahasaan, yaitu persembahan melalui nyanyian dan pujian serta ucapan syukur lebih berharga daripada persembahan melalui korban bakaran.

Contoh 3 (d) merupakan contoh keempat dalam KMP 69 yang menghadirkan *purwakanthi lumaksita*. Pengulangan kata *he wong kang* ‘hai orang yang...’, memberikan fungsi aksentuasi pada *pada* tersebut. Tokoh aku terlihat memberikan perintah kepada semua orang untuk mencari Tuhan. Jadi

intensitas kemunculan kata *he wong kang* dapat membantu penekanan makna pada *pada* tersebut.

Selain itu *pada* ke-21 turut mendukung kemunculan *purwakanthi lumaksita* dalam teks KMP 69. Kemunculan *purwakanthi lumaksita* di atas fungsional, karena berfungsi membangun aspek bunyi dalam teks KMP 69 secara estetik dan aksentuasi.

Selain *purwakanthi*, bunyi berulang dan berpola yang terdapat dalam KMP 69 adalah *guru lagu*. *Guru lagu* yang terdapat dalam teks KMP 69 tidak mengikuti pola baku puisi tradisional. *Guru lagu* dari teks KMP 69 berpola ‘sembarang’ tidak mengikuti pola baku dari kebanyakan puisi-puisi tradisional umumnya. Tiap akhir *gatra* memiliki rima yang berbeda-beda, tidak memiliki kaidah metrum-metrum tertentu. *Guru lagu* KMP 69 lebih terlihat menyerupai puisi Jawa modern.

Berdasarkan aspek bunyi yang telah dijelaskan di atas, maka teks KMP 69 bisa disebut sebagai teks puisi, karena KMP 69 memiliki unsur-unsur dari aspek bunyi yang membangun teks tersebut. Unsur-unsur dari aspek bunyi tersebut adalah *Purwakanthi* dan *guru lagu*. KMP 69 memiliki tiga jenis *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita*. Ketiga jenis *purwakanthi* tersebut hadir secara dominan dalam teks KMP 69, dan fungsional, karena memiliki fungsi estetika maupun fungsi aksentuasi. Sedangkan *guru lagu* yang terdapat dalam teks KMP 69

tidak memiliki kaidah metrum seperti kebanyakan *guru lagu* yang terdapat dalam puisi-puisi tradisional. *Guru lagu* dalam teks KMP 69 mengikuti kaidah puisi modern, bunyi akhir larik membentuk rima atau *guru lagu* secara ‘sembarang’, dalam arti tidak terpola secara baku. Sehingga dapat dikatakan bahwa aspek bunyi dalam teks KMP 69 tidak menjadi penanda aspek spasial tetapi lebih bermakna estetik dan aksentuasi. Melalui beberapa hal yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan, bahwa dari aspek bunyi, teks KMP 69 memenuhi syarat dikatakan sebagai teks puisi.

Teks KMP 69 dapat dikatakan sebagai prosa liris, karena memiliki *gatra*, *pada*, dan kata-kata kias yang hadir dalam teks tersebut. Jika *gatra* dan *pada* tersebut disusun menjadi satu kesatuan dan ditulis memanjang memenuhi halaman, maka akan menjadi teks prosa, oleh karena itu teks KMP 69 dapat dikatakan sebagai prosa liris.

## 2.2 Aspek Peruangan

Berikut ini merupakan kutipan teks KMP 69 dengan “apa adanya” berdasarkan penampakan secara visual, yang memiliki tipografi seperti di bawah ini:

1. *Kanggo lurah pasindhen.*

*Miturut lagu: Kembang Bakung.*

*Saka Sang Prabu Dawud.*

2. *Dhuh Allah, kawula mugè Paduka pi-*

*tulungi,*

*awit toyanipun sampun minggah*

*dumugi ing gulu kawula.*

3. *Kawula ambles ing rawa ingkang*

*lebet,*

*boten wonten papan kangge pan-*

*cadan;*

*Kawula sampun klelep wonten ing*

*toya ingkang lebet,*

*Alun ageng ngentiraken kawula.*

4. *Kawula lesah margi saking anggen*

*kawula sesambat, telak kawula garing;*

*Mripat kawula pedhes margi saking*

*anggen kawula ngantos-antos dhumateng Gusti Allah kawula.*

5. *Tiyang ingkang nyengiti kawula tanpa*

*sabab langkung kathah katimbang*

*rambut kawula,*

*Kathah sanget cacahipun tiyang ing-*

*kang ngangkah badhe ngrisak*

*kawula,*

*Ingang nyatur kawula tanpa sa-*

*bab;*

*Kawula dipun peksa nglintoni barang*

*inggang boten kawula rayah.*

Teks KMP 69 di atas secara kasat mata menunjukkan tipografi puisi. Perulangan pada KMP 69 di atas dibentuk melalui satuan kata yang membentuk satuan-satuan *gatra*, satuan-satuan *gatra* membentuk satuan-satuan *pada*, satuan-satuan *pada* lalu membentuk satu kesatuan wacana. Penyajian dalam penulisan KMP 69, secara jelas menunjukkan tipografi suatu puisi. Penulisan tidak sampai memenuhi halaman kertas. Ayat-ayat yang terdapat dalam KMP 69 di atas berupa nomor angka, secara kontekstual dapat disamakan dengan *pada* (bait). Meskipun dalam “teks asli” disebut sebagai ayat. Penulisan tiap-tiap *gatra* dimulai dari arah kiri kertas ke arah kanan kertas secara teratur, dan dari atas ke bawah. Perulangan dalam KMP 69 terdapat ruang kosong diantara *pada* ke-13 menuju *pada* ke-14, *pada* ke-19 menuju *pada* ke-20, *pada* ke-29

menuju *pada* ke-30, *pada* ke-30 menuju *pada* ke-31. Ruang-ruang kosong tersebut berfungsi untuk membedakan pembahasan pada tiap-tiap *pada* yang terdapat dalam KMP 69.

Teks KMP 69 secara keseluruhan memiliki bentuk peruangan yang tidak berpola, seperti kebanyakan puisi-puisi Jawa modern, yang tidak terpatok pola baku puisi Jawa tradisional. KMP 69 memiliki jumlah *pada* sebanyak 37 *pada*. Tiap-tiap *pada* memiliki jumlah *gatra* yang berbeda. Tiap-tiap *gatra* memiliki jumlah *wanda*<sup>23</sup> yang berbeda.

Peruangan dalam teks KMP 69 memiliki unsur-unsur nonbahasa yang berhubungan dengan cara pembacaan atau dengan pernyataan, seperti yang telah dijelaskan di bagian metodologi. Fungsi tanda-tanda nonbahasa dalam KMP 69 sebagai penanda atau pemarkah spasial. Di bawah ini merupakan beberapa contoh tanda-tanda nonbahasa yang terdapat dalam KMP 69:

a. *Tiyang ingkang nyengiti kawula tanpa*

*sabab langkung kathah katimbang*

*rambut kawula,*

*Kathah sanget cacahipun tiyang ing-*

*kang ngangkah badhe ngrisak*

*kawula,*

---

<sup>23</sup> Suku kata (Karsono, *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*, *Op.cit*, hlm. 195).

*Ingang nyatur kawula tanpa sa-  
bab;*

*Kawula dipun peksa nglintoni barang  
ingang boten kawula rayah.*

*(pada ke-5)*

Terjemahannya:

orang-orang yang membenci aku tanpa alasan, lebih banyak dari pada rambut di kepalaku; terlalu besar jumlah orang-orang yang hendak membinasakan aku, yang memusuhi aku tanpa sebab; aku dipaksa untuk mengembalikan apa yang tidak kurampas.

b. *Nanging kawula, kawula ndedonga*

*dhumateng Paduka,*

*dhuh Yehuwah,*

*ing wekdal Paduka karenan ing*

*panggalih, dhuh Allah;*

*demi sih-piwelas Paduka ingkang*

*agung, paduka mugè karsaa paring*

*wangsulan dhumateng kawula,*

*Kanthen pitulungan Paduka ingkang*



*setya!*

*(pada ke-14)*

Terjemahannya:

Tetapi aku, aku berdoa kepada-Mu, ya Tuhan, pada waktu Engkau berkenan, ya Allah; demi kasih setia-Mu yang besar..jawablah aku..dengan pertolonganmu yang setia!

*c. Duh, Pangeran, Allahing sarwa tumitah,*

*Para tiyang ingkang ngantos-antos*

*dhumateng Paduka,*

*Mugi sampun ngantos nandhang*

*wirang margi saking kawula.*

*Duh Allahipun Israel, tiyang ing-*

*kang ngupadosi Paduka,*

*Sampun ngantos dados cacadan*

*margi saking kawula.*

*(pada ke-7)*

Terjemahannya:

Lepaskanlah aku dari dalam lumpur, supaya jangan aku tenggelam, biarlah aku dilepaskan dari orang-orang yang membenci aku, dan dari air yang dalam!

Unsur-unsur nonbahasa seperti (.), (,), (;), (!), dan (-) yang terdapat dalam KMP 69 pada ketiga contoh di atas, memberikan fungsi sebagai penanda atau pemarkah spasial. Tanda (.) merupakan tanda pemarkah spasial untuk menutup *pada* tersebut. Untuk berlanjut kepada *pada* selanjutnya ditentukan oleh tanda nonbahasa berupa tanda (,). Tanda (,) merupakan penanda atau pemarkah spasial untuk beralih kepada *gatra* selanjutnya, atau merupakan pembeda *gatra* satu dengan *gatra* lainnya. Tanda (;) tidak berbeda dengan tanda (,), yang sama-sama membedakan *gatra* satu dengan *gatra* lainnya atau tanda untuk beralih kepada *gatra* selanjutnya. Tanda (!) pada contoh b, sama dengan tanda (,) yang sama-sama berfungsi untuk beralih ke *pada* selanjutnya, atau berfungsi sebagai penanda spasial. Sedangkan tanda (-) pada contoh c, merupakan tanda untuk pemarkah spasial untuk beralih kepada *gatra* selanjutnya.

Tanda (-) memiliki fungsi yang sama dengan tanda (,) dan (;), tetapi tanda (-) digunakan pada pemotongan kata, sehingga kata yang dipotong beralih menuju *gatra* selanjutnya. Penggunaan tanda (-) pada KMP 69 tidak ‘sembarang’, tetapi bersifat fungsional untuk mengejar rima akhir dari tiap *gatra*. Contoh c, pemotongan kata *tumitah* menjadi *tu-mitah* adalah untuk

mengejar rima akhir dari kata sebelumnya, yaitu *Dhuh*. Vokal /u/ dari kedua kata tersebut berfungsi sebagai estetika, karena jika divokalisasikan akan terdengar indah. Begitu juga dengan pemotongan kata *ingkang* menjadi *ingkang*, yang berfungsi untuk mengejar rima akhir dari kata sebelumnya yaitu *tiyang*.

Setiap *pada* dan *gatra* dalam teks KMP 69 memiliki tanda-tanda nonbahasa di atas. Sehingga dapat dikatakan unsur dari aspek peruangan yaitu tanda-tanda nonbahasa hadir secara dominan dalam teks KMP 69.

Peruangan dalam KMP 69 terdapat enjabemen atau pemutusan kata atau frase pada akhir *gatra*, dan meletakkan sambungannya pada *gatra* berikutnya.<sup>24</sup> Kehadiran enjabemen, selain untuk memperkuat kesan karena memunculkan peruangan yang khas, enjabemen memberikan penekanan terhadap suku kata atau kata, kerapian suatu wacana puisi, dan yang terakhir yaitu enjabemen berkaitan dengan makna puisi. Enjabemen berfungsi untuk memotong *gatra* satu dengan *gatra* lainnya yang berbeda makna. Seperti contoh enjabemen dalam KMP 69 berikut ini.

a. *Kawula ambles ing rawa ingkang*

*lebet,*

*Boten wonten papan kangge panca-*

---

<sup>24</sup> Atmazaki, *Op.cit*, hlm. 28.

*dan;*

*Kawula sampun klelep wonten ing*

*toya ingkang lebet,*

*Alun ageng ngentiraken kawula.*

(pada ke-3)

Terjemahannya:

aku tenggelam ke dalam rawa yang dalam, tidak ada tempat bertumpu; aku telah terperosok ke air yang dalam, gelombang pasang menghayutkan aku.

b. *Kawula ngrisak badan kawula sarana*

*siyam,*

*nanging punika ugi dados cacad tu-*

*mrapi kawula;*

(pada ke-11)

Terjemahannya:

Aku meremukkan diriku dengan berpuasa, tetapi itu pun menjadi cela bagiku;

c. *Kawula mangangge bagor,*

*lajeng dados pocapanipun.*

(pada ke-12)

Terjemahannya:

aku membuat kain kabung menjadi pakaianku, aku menjadi sindiran bagi mereka.

d. *Panjenengane muga linuhurna dening*

*langit lan bumi,*

*sarta segara dalah kang molah ana*

*ing jerone.*

(pada ke-35)

Terjemahannya:

Biarlah langit dan bumi memuji-muji Dia, lautan dan segala yang bergerak di dalamnya.

Ada empat kutipan *gatra* dalam KMP 69 di atas yang terbentuk oleh enjabemen. Contoh (a), pemotongan *gatra* disebabkan oleh kemunculan kata *kawula* ‘aku’ dan *ingkang lebet* ‘yang dalam’. Contoh (a) di atas dapat disambung menjadi “*Kawula ambles ing rawa ingkang lebet, boten wonten papan kangge pancadan; kawula sampun klelep wonten ing toya ingkang lebet, alun ageng ngentiraken kawula*”, dengan adanya kata *kawula* yang berada di awal *gatra* dan *ingkang lebet* yang berada setelahnya kemudian di ulang kembali kemunculannya, maka kata *kawula* dan *ingkang lebet* dapat membentuk perulangan, khususnya pemotongan *gatra*, selain itu kehadiran kata

*kawula* dan *ing kang lebet* secara berulang, memberikan fungsi aksentuasi terletak pada kedua kata tersebut.

Contoh (b) dalam KMP 69 di atas, peruangannya terbentuk oleh enjabemen. Contoh (b) pemotongan *gatra* disebabkan oleh kehadiran kata *nanging* ‘tetapi’. Kehadiran kata *nanging* mempengaruhi pemotongan *gatra*, sehingga membentuk peruangan, dan menjadi penghubung terhadap *gatra* sebelumnya. Selain itu, kata *nanging* di atas memberikan kesan ‘akibat’ dari kalimat sebelumnya yang merupakan makna ‘sebab’. Oleh karena itu terjadi pemotongan *gatra*, karena mempunyai makna yang berbeda yaitu ‘sebab-akibat’.

Contoh (c) pemotongan *gatra* disebabkan oleh kehadiran kata *lajeng* ‘lalu’. Kehadiran *lajeng* di atas memberikan kesan ‘akibat’ dari kalimat sebelumnya yang merupakan makna ‘sebab’, sama seperti contoh (b) di atas. Oleh karena itu terjadi pemotongan *gatra*, karena mempunyai makna yang berbeda.

Contoh (d), pemotongan *gatra* disebabkan oleh kehadiran kata *sarta* ‘serta’. Fungsi kehadiran kata *sarta* selain membentuk peruangan adalah sebagai penghubung dengan makna sebelumnya. Kata *sarta* lebih berkesan menguatkan makna sebelumnya. Contoh (d) “*Panjenengane muga linuhurna dening langit lan bumi, sarta segara dalah kang molah ana ing jerone*” yang berarti “Biarlah langit dan bumi memuji-muji Dia, lautan dan segala yang

bergerak di dalamnya”, kata *sarta* di atas memberikan kesan penekanan terhadap *gatra* sebelumnya. Kata *bumi* di atas pada hakikat bahasanya mencakup, mahluk hidup dan mahluk mati, tetapi diperkuat oleh kata *sarta*, sehingga memperkuat makna sebelumnya.

Enjabemen dari teks KMP 69, tidak hanya terdapat pada keempat contoh di atas, tapi didukung enjabemen-enjabemen lain yang hadir dalam teks KMP 69 di atas. Beberapa contoh enjabemen lain yang menyerupai contoh di atas adalah terdapat pada teks KMP 69 *pada* ke-13, *pada* ke-22, *pada* ke-31, *pada* ke-35, *pada* ke-36. Kehadiran enjabemen yang cukup banyak dalam teks KMP 69, mendukung aspek perulangan hadir secara fungsional terhadap teks tersebut.

Berdasarkan aspek perulangan di atas dapat disimpulkan bahwa teks KMP 69 memenuhi syarat untuk disebut sebagai teks puisi. Secara kasat mata kita dapat mengetahui bahwa KMP 69 adalah sebuah teks puisi, karena dari segi penulisan teks KMP 69 tidak memenuhi halaman. Pola penulisan teks KMP 69 terlihat menyerupai pola perulangan puisi, tidak tersusun seperti kebanyakan wacana prosa. Ada *gatra*, dan *pada*, yang menyusun teks tersebut. Setiap *gatra* terdiri atas beberapa *gatra*, setiap *gatra* terdiri atas beberapa kata yang tidak memenuhi halaman. Dapat dikatakan teks KMP 69 memiliki perulangan yang khas sebagai teks puisi. Teks KMP 69 dapat dikatakan sebagai puisi modern, karena pemarkah spasial teks tersebut tidak memiliki pola baku

seperti puisi tradisional. Teks KMP 69 tidak memiliki pemarkah yang berpola, baik itu *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. Kemunculan tanda-tanda nonbahasa dan enjabemen yang memberikan perulangan yang khas dalam teks KMP 69, semakin menguatkan teks KMP 69 sebagai teks puisi.

### 2.3 Aspek Kebahasaan

Kebahasaan puisi pada umumnya memiliki tiga hal yang tidak dimiliki bahasa dalam komunikasi sehari-hari, yaitu (1) makna konotatif, (2) konstruksi yang tidak tunduk pada aturan “hukum” bahasa, (3) pilihan kata dalam puisi tidak harus sama dengan pilihan kata yang dipakai sehari-hari, baik kata maupun pembentuk kata. Ketiga hal di atas mempengaruhi perwujudan bahasa suatu puisi.

Teks KMP 69 memiliki dua dari ketiga hal di atas, dalam aspek kebahasaan, yaitu makna konotatif dan pilihan kata arkais. Teks KMP 69 memiliki konstruksi yang tunduk pada aturan “hukum” bahasa. Tidak ditemukan konstruksi yang melanggar kaidah yang berlaku dalam “hukum” bahasa, seperti contoh beberapa kutipan *pada* berikut ini.

a. *Dhuh Yehuwah, Paduka mugu karsaa*

*paring wangsulan dhumateng kawula,*

*awit sih-piwelas Paduka punika*



*pinunjul,*

*Paduka mugè karsaa mirsani ka-*

*wula*

*salaras kaliyan sih-rahmat Paduka*

*ingkang ageng.*

*(pada ke-17)*

b. *Para anak-putune abdine bakal padha*

*tampa warisan iku,*

*sarta wong kang tresna marang*

*asmane bakal padha manggon ana ing kono.*

*(pada ke-37)*

Dua contoh *pada* dalam teks KMP 69 di atas, baik ragam tutur bahasa Jawa krama ataupun ngoko, tidak ditemukan konstruksi melanggar kaidah yang berlaku dalam “hukum” bahasa. Meskipun konstruksi dalam teks KMP 69 tunduk pada kaidah bahasa Jawa yang berlaku, tidak berarti teks KMP 69 dikatakan bukan sebagai teks puisi.

Makna terdiri atas makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan, sedang makna konotatif adalah makna yang menunjukkan kepada sesuatu yang lain, yang tidak sepenuhnya sama seperti

yang terdapat dalam dunia kenyataan.<sup>25</sup> Kedua makna tersebut dominan dalam aspek kebahasaan puisi. Wacana dalam KMP 69 selain memiliki makna denotatif, terdapat makna konotatif melalui majas.

Setiap puisi memiliki tingkat penyampaian, cara dan nuansanya sendiri terhadap kata, sehingga konotasi kata yang terdapat dalam teks mungkin tidak tertangkap oleh pembaca. Bahasa konotatif dalam puisi seringkali berbentuk majas atau kiasan, yakni upaya menyatakan sesuatu dengan menggunakan ungkapan yang lain, baik secara kesejajaran maupun pertentangan makna. Majas dalam sastra bentuk prosa dan drama lebih bermakna estetis, sedang majas dalam puisi merupakan bagian utama makna puisi dipandang dari aspek kebahasaan.<sup>26</sup>

Berikut merupakan beberapa contoh makna konotatif atau majas yang terdapat dalam teks KMP 69.

*Tiyang ingkang nyengiti kawula tanpa*

*sabab langkung kathah katimbang*

*rambut kawula,*

*Kathah sanget cacahipun tiyang ing-*

---

<sup>25</sup> Djoko Kentjono. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Depok. 1997. hlm. 78.

<sup>26</sup> Karsono, *Op.cit*, hlm. 31-32.

*kang ngangkah badhe ngrisak*

*kawula,*

*Ingkang nyatur kawula tanpa sa-*

*bab;*

*Kawula dipun peksa nglintoni barang*

*ingkang boten kawula rayah.*

*(pada ke-5)*

Terjemahannya:

Orang-orang yang membenci aku tanpa alasan, lebih banyak dari pada rambut di kepalaku; terlalu besar jumlah orang-orang yang hendak membinasakan aku, yang memusuhi aku tanpa sebab; aku dipaksa untuk mengembalikan apa yang tidak kurampas.

Pada ke-5, *gatra* ke-3 menggunakan majas hiperbola.<sup>27</sup> '*rambut kawula*', yang berarti '*rambut di kepalaku*'. Untuk menggambarkan banyaknya orang-orang yang membenci tokoh 'aku', KMP 69 menggunakan majas hiperbola '*rambut kawula*', menggambarkan bahwa betapa banyak orang yang membenci tokoh 'aku', hingga digambarkan melebihi rambut tokoh 'aku'. Kehadiran majas hiperbola pada *gatra* ke-3 dalam *pada* ke-5 tersebut, lebih memberikan kesan penekanan makna 'orang-orang yang membenci tokoh aku'.

---

<sup>27</sup> Hiperbola adalah hal yang melebih-lebihkan sesuatu. (Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 2001. hlm 73.

*Kawula mugi Paduka entasaken sa-  
king ing endhutan,*

*Sampun ngantos kleleb,*

*Kawula mugi kaluwarana saking ti-  
yang-tiyang ingkang sami sengit  
dhumateng kawula,*

*Sarta saking toya ingkang lebet.*

(pada ke-15)

Terjemahannya:

Lepaskanlah aku dari dalam lumpur, supaya jangan aku tenggelam, biarlah aku dilepaskan dari orang-orang yang membenci aku, dan dari air yang dalam!

*Pada ke-15 di atas merupakan majas metafora.<sup>28</sup> Pada gatra ke-2 ‘-king ing endhutan’ yang berarti ‘dari dalam lumpur’, majas metafora terletak pada kata endhutan ‘lumpur’. Lumpur dalam wacana puisi tersebut, tidak bermakna lumpur sebenarnya, metafora dalam gatra ke-2, referen mengacu pada ‘orang-orang yang membenci tokoh aku’. Tokoh ‘aku’ menganggap orang-orang yang membenci dirinya merupakan orang-orang berdosa, sama seperti lumpur yang kotor, karena mereka tidak percaya kepada Tuhan yang disembah oleh tokoh*

---

<sup>28</sup> Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. (Harimurti Kridalaksana, *Op.cit*, hlm. 136.)

'aku'. KMP 69 menggunakan majas metafora *endhutan* untuk menggantikan kata 'orang-orang yang membenci tokoh aku', sehingga membawa imajinatif pada pihak pembaca. Makna konotatif *gatra* ke-3 terletak pada kata *kleleb* 'tenggelam'. Adapun kata *kleleb* dalam *gatra* ke-3, referen mengacu kepada makna binasa atau mati. Jika dihubungkan dengan *gatra* ke-2, maka *gatra* ke-3 mempunyai makna bahwa tokoh 'aku' meminta Tuhan untuk melepaskan dirinya dari orang-orang yang membencinya, karena mereka ingin membunuh tokoh 'aku'.

*Gatra* ke-7, majas metafora terletak pada kata *toya ingkang lebet* 'air yang dalam'. *Toya* 'air' pada *gatra* ke-7 tersebut bukan berarti air dalam arti yang sebenarnya, tetapi referen mengacu pada suatu penganiayaan. Makna *gatra* ke-3, jika dihubungkan dengan *gatra* ke-7, maka memiliki hubungan yang erat. Manusia jika masuk ke dalam air yang dalam maka akan tenggelam. Tenggelam pada *gatra* ke-3 di atas memiliki makna binasa atau mati, sedangkan air yang dalam merupakan penganiayaan yang dilakukan secara terus-menerus, yang dilakukan oleh 'orang-orang yang membenci' tokoh 'aku'. Orang-orang yang membenci tokoh 'aku' melakukan segala cara untuk membunuh tokoh 'aku', yaitu dengan menganiaya tokoh 'aku'. *Gatra* ke-7, mengatakan bahwa tokoh 'aku' ingin dilepaskan dari penganiayaan-penganiayaan terhadap dirinya, dengan menggunakan majas metafora *toya ingkang lebet* 'air yang dalam'.

*Ombaking toya sampun ngantos*

*ngentiraken kawula,*

*sampun ngantos kawula kauntal ing*

*teleng,*

*saha sumur sampun ngantos nging-*

*kemi kawula.*

(pada ke-16)

Terjemahannya:

Janganlah gelombang air menghayutkan aku, atau tubir menelan aku, atau sumur menutup mulutnya di atasku.

Pada ke-16 menggunakan majas personifikasi.<sup>29</sup> *Gatra* ke-1 ‘*Ombaking toya sampun ngantos*’, dan *gatra* ke-2, ‘*ngentiraken kawula*’, majas personifikasi terletak pada kata *Ombaking toya* ‘gelombang air’. Gelombang air seolah-olah menjadi benda hidup, yang bertindak aktif untuk menghayutkan tokoh ‘aku’. *Gatra* ke-3 ‘*sampun ngantos kawula kauntal ing*’ dan *gatra* ke-4 ‘*teleng*’, majas personifikasi pada *gatra* tersebut terletak pada kata *teleng* ‘tubir’. Tubir atau tebing atau tepi laut seakan-akan menjadi benda hidup, tubir tersebut dapat menelan tokoh ‘aku’. *Gatra* ke-5 ‘*saha sumur sampun ngantos nging-*’ dan *gatra* ke-6 ‘*kemi kawula*’, majas personifikasi terletak pada kata

---

<sup>29</sup> Personifikasi adalah penggambaran sesuatu yang mati seolah-olah hidup. (Harimurti Kridalaksana, *Op.cit*, hlm. 171.)

*sumur*. Sumur seolah-olah mempunyai mulut seperti manusia, sumur tersebut mampu menutup mulutnya, seakan-akan menjadi benda hidup. Kata *Ombaking toya, teleng*, dan *sumur*, memiliki makna yang sama, yaitu mengacu kepada ‘orang-orang yang membenci’ tokoh ‘aku’. Teks KMP 69, pada ke-16 di atas, ingin mengatakan bahwa tokoh ‘aku’ meminta kepada Tuhan, untuk dilindungi dan dijauhkan dari penganiayaan yang dilakukan oleh orang-orang yang membencinya. Majas personifikasi di atas lebih mempunyai fungsi menghidupkan imajinasi kepada pihak pembaca.

*Paduka mugi karsaa ngebyuki ing*

*bebendu tiyang-tiyang punika,*

*Sarta ketamana ing mulad-mulading*

*deduka Paduka.*

(pada ke-25)

Terjemahannya:

Tumpahkanlah amarah-mu ke-atas mereka, dan biarlah murka-Mu yang menyala-nyala menimpa mereka.

Pada ke-25, terdapat makna konotatif, yaitu pada *gatra* ke-1 ‘*Paduka mugi karsaa ngebyuki ing*’ dan *gatra* ke-2 ‘*bebendu tiyang-tiyang punika*’, makna konotatif terletak pada kalimat ‘*Paduka mugi karsaa ngebyuki ing*’ tumpahkanlah amarah-Mu’, amarah seolah-olah berwujud benda yang mampu

ditumpahkan. Tumpakanlah amarah di atas mengacu kepada makna tokoh ‘aku’ meminta kepada Tuhan untuk mengeluarkan segala amarah kepada ‘orang-orang yang telah membencinya’. Sedang *gatra* ke-3 ‘*sarta ketamana ing mulad-mulading*’ dan *gatra* ke-4 ‘*deduka Paduka*’, makna konotatif terletak pada kata *mulad-mulading* ‘menyala-nyala’ dan kata *deduka* ‘murka’. *Gatra* ke-3 dan ke-4 untuk menggambarkan keadaan murka yang teramat sangat, diwujudkan dengan murka seperti api yang menyala-nyala. Kedua majas metafora pada *pada* ke-25 di atas, lebih berfungsi untuk menghidupkan pengimajinasian kepada pihak pembaca.

*Panjenengane muga linuhurna dening*

*langit lan bumi,*

*sarta segara dalah kang molah ana*

*ing jerone.*

(*pada* ke-35)

Terjemahannya:

‘Semoga langit dan bumi memuji-muji Dia, lautan dan segala yang bergerak di dalamnya.’

*Pada* ke-35 di atas terdapat majas personifikasi, yang terletak pada *gatra* ke-2, yaitu pada kata *langit*, *bumi*, dan *gatra* ke-3. yaitu *segara* ‘laut’. *langit*, *bumi*, dan *segara* seolah-olah merupakan seperti manusia, yaitu memuji-



muji nama Tuhan. Majas personifikasi yang terdapat dalam *pada* ke-35 sama seperti *pada-pada* sebelumnya, yaitu berfungsi untuk lebih menghidupkan pengimajinasian kepada pihak pembaca.

Kata-kata yang bermakna konotatif dalam teks KMP 69 cukup dominan. Selain beberapa contoh di atas, makna konotatif atau majas terdapat dalam *pada* ke-2, ke-3, ke-4, ke-8, ke-10, ke-18, ke-21, ke-22, ke-23, ke-29, dan ke-32. Teks KMP 69 dapat dikatakan memenuhi syarat dikatakan sebagai teks puisi, berdasarkan makna konotatif atau majas yang hadir secara dominan dalam teks tersebut.

Teks KMP 69 secara keseluruhan menggunakan bahasa Jawa modern dengan ragam tutur bahasa Jawa krama dan ragam tutur bahasa Jawa ngoko.<sup>30</sup> Ragam tutur bahasa Jawa krama sangat dominan dalam KMP 69. Berikut kutipan beberapa *pada* KMP 69 dengan menggunakan ragam tutur bahasa Jawa krama.

---

<sup>30</sup> Krama adalah ragam tuturan bahasa yang diperuntukkan bagi 'yang di sapa' dan 'yang dibicarakan' yang memiliki umur, hubungan kekerabatan, dan derajat social lebih tinggi dibanding 'yang menyapa' dan 'yang membicarakan'.  
Ngoko adalah ragam tuturan bahasa yang digunakan dalam suasana hubungan yang sudah akrab atau hubungan yang setara antara 'yang menyapa' dan 'yang disapa' maupun antara 'yang membicarakan' dan 'yang dibicarakan', tetapi juga digunakan oleh orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam umur, hubungan kekerabatan, dan derajat sosial dibanding 'yang disapa' atau 'yang dibicarakan'. (Karsono, *Op.cit*, hlm. 191-192.)

*a. Dhuh, Pangeran, Allahing sarwa tu-*

*mitah,*

*para tiyang ingkang ngantos-antos*

*dhumateng Paduka,*

*mugi sampun ngantos nandhang*

*wirang margi saking kawula.*

*Dhuh Allahipun Israel, tiyang ing-*

*kang ngupadosi Paduka,*

*Sampun ngantos dados cacadan*

*margi saking kawula.*

*(pada ke-7)*

Terjemahannya:

Janganlah mendapat malu oleh karena aku. Orang-orang yang menantikan Engkau, ya Tuhan, Allah, semesta alam! Janganlah kena noda oleh karena aku..orang-orang yang mencari Engkau, ya Allah Israel!

*b. Dhuh Yehuwah, Paduka mugi karsaa*

*paring wangsulan dhumateng kawula,*

*awit sih-piwelas Paduka punika*

*pinunjul,*

*Paduka mugi karsaa mirsani ka-*

*wula*

*salaras kaliyan sih-rahmat Paduka*

*ingkang ageng.*

(pada ke-17)

Terjemahannya:

jawablah aku, ya Tuhan, sebab kasih setia-Mu baik, berpalinglah kepadaku menurut rahmat-Mu yang besar!

*Pada-pada* di atas secara keseluruhan menggunakan ragam tutur bahasa Jawa krama. Puisi tersebut menggunakan ragam tutur bahasa Jawa krama karena disebabkan tokoh pencerita *kawula* 'aku' sedang berinteraksi dengan berdoa kepada *Paduka* 'Tuhan' dalam wacana puisi tersebut, sehingga sikap penghormatan tokoh 'aku' muncul dalam puisi di atas, dengan menggunakan ragam tutur bahasa Jawa krama.

Teks KMP 69, selain menggunakan ragam tutur bahasa Jawa krama, terdapat ragam tutur bahasa Jawa ngoko. Berikut beberapa kutipan dalam teks KMP 69 dengan menggunakan ragam tutur bahasa Jawa ngoko.

a. *Asmane Allah bakal dakpuji kalawan*

*kekidungan,*

*sarta Panjenengane dakluhurake*

*kanthi kidung panuwun*

*(pada ke-31)*

Terjemahannya:

Aku akan memuji-muji nama Allah dengan nyanyian, mengagungkan Dia dengan nyanyian syukur;

b. *Ana ing paningaling Allah iku luwih becik*

*katimbang sapi lanang*

*ngluwihi sapi lanang kang wus ana*

*sungune lan atracak belah*

*(pada ke-32)*

Terjemahannya:

pada pemandangan Allah itu lebih baik dari pada lembu jantan yang bertanduk dan berkuku belah.

c. *Delengen, he wong kang andhap-asor*

*lan padha bungah-bungaha,*

*he wong kang padha ngupaya ma-*

*rang Allah, cikben atimu girang*

*maneh!*

*(pada ke-33)*

Terjemahannya:

Lihatlah, hai orang-orang yang rendah hati, dan bersukacitalah; kamu yang mencari, biarlah hatimu hidup kembali!

Penggunaan ragam tutur bahasa Jawa ngoko hanya terdapat dalam *pada* ke-31, 32, 33, 34, 35, 36, dan 37. Hal ini disebabkan karena tokoh 'aku' dalam wacana tersebut tidak lagi berinteraksi dengan 'Tuhan'. Tokoh 'aku' lebih mengarah kepada pihak pembaca, sehingga tidak lagi menggunakan ragam tutur bahasa Jawa krama. *Pada* ke-31 di atas, terdapat kata yang berasal dari ragam tutur bahasa Jawa krama, yaitu *Asmane* dan *Panjenengane*. Kehadiran kedua kata tersebut, digunakan untuk mengganti nama Tuhan, sebagai penghormatan tokoh 'aku' kepada Tuhan, tetapi tidak digunakan dalam interaksi kepada Tuhan. Adapun pembicaraan tokoh 'aku' dalam *pada* ke-31, lebih mengarah kepada pihak pembaca, sehingga menggunakan ragam tutur bahasa Jawa ngoko. Jadi dapat dikatakan bahwa *pada* ke-31, tetap termasuk dalam lingkup penggunaan ragam tutur bahasa Jawa ngoko.

Teks KMP 69 terdapat pilihan kata arkais,<sup>31</sup> meskipun kemunculannya tidak terlalu dominan. Pilihan kata arkais merupakan salah satu ciri khusus dari perwujudan suatu puisi modern. Pemilihan kata yang tidak "lazim" digunakan dalam komunikasi sehari-hari, merupakan perwujudan dari kebebasan suatu puisi modern. Teks KMP 69 terdapat beberapa contoh pilihan kata-kata arkais.

---

<sup>31</sup> Unsur bahasa yang tidak lazim tetapi yang dipakai untuk efek-efek tertentu. (Harimurti Kridalaksana, *Op.cit*, hlm 17)

- a. *Dhuh, Pangeran, Allahing sarwa tu-...*(pada ke-7, gatra ke-1)
- b. *Kawula dipun nyanyekaken dening...*(pada ke-13, gatra ke-4)
- c. *saha sumur sampun ngantos nging-...* (pada ke-16, gatra ke-5)

Ketiga contoh dalam teks KMP 69 di atas merupakan kata-kata yang tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari atau tidak “lazim”. Pilihan kata arkais yang terdapat dalam teks KMP 69 tersebut, menciptakan kata-kata baru, atau mempermainkan kata, atau menyimpang dari ketentuan yang berlaku secara gramatikal. Seperti contoh (a), kata *Allahing* menciptakan kata baru. Proses pembentukan kata *Allahing* berasal dari kata dasar *Allah* ‘Tuhan’ dan kata *ing* ‘di’, yang kemudian menjadi satu kesatuan kata. Selain itu terdapat kata-kata yang tidak produktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Seperti contoh (b), kata *nyanyekaken* ‘menyanyikan’ merupakan contoh pilihan kata arkais. Kata *nyanyekaken* merupakan kata yang tidak produktif digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata yang sering digunakan adalah *nembang* dan *nyekar*. Contoh (c) merupakan contoh kata yang tidak produktif, yaitu kata *saha*. *Saha* merupakan kosakata yang berasal dari khasanah bahasa Jawa kuna, terdapat dalam *pada* ke-16, ke-19, dan ke-20. Kehadiran kata *saha*, yang merupakan kosakata yang berasal dari khasanah bahasa Jawa kuna di atas, lebih memberikan fungsi estetis pada masing-masing *gatra* KMP 69. Kata *saha* dalam teks KMP 69, berfungsi untuk mengejar bunyi awalan dari kata-kata berikutnya, yaitu bunyi /s/, sehingga lebih terdengar merdu jika

divokalisasikan. Kehadiran beberapa contoh di atas, menunjukkan bahwa teks KMP 69 memenuhi syarat dari aspek kebahasaan suatu teks puisi, karena terdapat pilihan kata-kata arkais, yang merupakan salah satu ciri perwujudan kebahasaan suatu puisi.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek kebahasaan, KMP 69 memenuhi syarat sebagai teks puisi. Hal ini dapat dibuktikan dari diksi yang dipakai dalam teks KMP 69. Teks KMP 69 memiliki makna-makna konotatif atau majas, seperti metafora, hiperbola, dan personifikasi yang kehadirannya sangat dominan dalam aspek kebahasaan teks KMP 69, dan fungsional untuk memaknai isi teks KMP 69. Hal-hal tersebut dapat membuktikan bahwa teks KMP 69 adalah sebuah teks puisi, karena bahasa puisi merupakan bahasa konotatif, dan sering ditemukan majas. Kehadiran bahasa konotatif atau majas yang hadir dalam teks KMP 69 sangat dominan, mendukung teks KMP 69 disebut sebagai teks puisi. Selain itu, teks KMP 69 memiliki kata-kata arkais atau kata-kata yang jarang digunakan atau “tidak lazim” dalam komunikasi sehari-hari, meskipun kehadirannya tidak terlalu dominan, tetapi cukup membuktikan bahwa teks KMP 69 merupakan perwujudan sebuah teks puisi. Berdasarkan kedua unsur dari aspek kebahasaan puisi yang terdapat dalam teks KMP 69 di atas, maka teks KMP 69 memenuhi syarat untuk disebut sebagai teks puisi.

### BAB 3

### SIMPULAN

Kitab Mazmur merupakan teks prosa keagamaan, dan merupakan bagian dari kitab suci umat nasrani, yaitu Alkitab. Kitab Mazmur merupakan kitab terpanjang dan kitab yang paling banyak dikutip oleh kitab-kitab lain di Alkitab. Kitab Mazmur pada umumnya memiliki tema mengenai doa dan pujian untuk meminta berkat, meminta keselamatan, ucapan syukur kepada Tuhan. Teks KMP 69 memiliki tema yang berbeda dengan teks-teks yang terdapat dalam kitab Mazmur. Tema dalam teks KMP 69 membahas mengenai doa mengutuk keras orang-orang fasik atau orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan.

Aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan, merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam membangun suatu puisi. Aspek bunyi merupakan salah satu aspek dalam unsur-unsur pembangun puisi. Aspek bunyi secara umum memiliki fungsi estetik, fungsi aksentuasi, dan fungsi spasial. Aspek perulangan puisi berbeda dengan perulangan bukan puisi (prosa dan drama). Perulangan pada wacana bukan puisi tersusun memenuhi halaman demi halaman, sedangkan perulangan pada wacana puisi seingkali tidak memenuhi



halaman. Puisi disusun berdasar *gatra* ‘baris’ sebagai satuan spasial terkecil, *pada* ‘bait’ yang terdiri atas sejumlah *gatra*, *pupuh* ‘bab’ yang terdiri atas sejumlah *pada*, dan keseluruhan wacana sebagai satuan spasial terbesar. Aspek kebahasaan di dalam puisi mempunyai “hukum” yang berbeda dengan bahasa dalam fungsi utamanya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Perbedaan itu terjadi karena ada tiga faktor yang berakumulasi di dalam proses kelahiran puisi dan mempengaruhi perwujudan bahasa suatu puisi yakni, (1) makna konotatif, (2) konstruksi yang tidak tunduk pada aturan “hukum” bahasa, (3) pilihan kata dalam puisi tidak harus sama dengan pilihan kata yang dipakai sehari-hari, baik kata maupun pembentuk kata. Teks KMP 69 memiliki unsur-unsur pembangun puisi, seperti aspek bunyi, aspek perulangan, dan aspek kebahasaan.

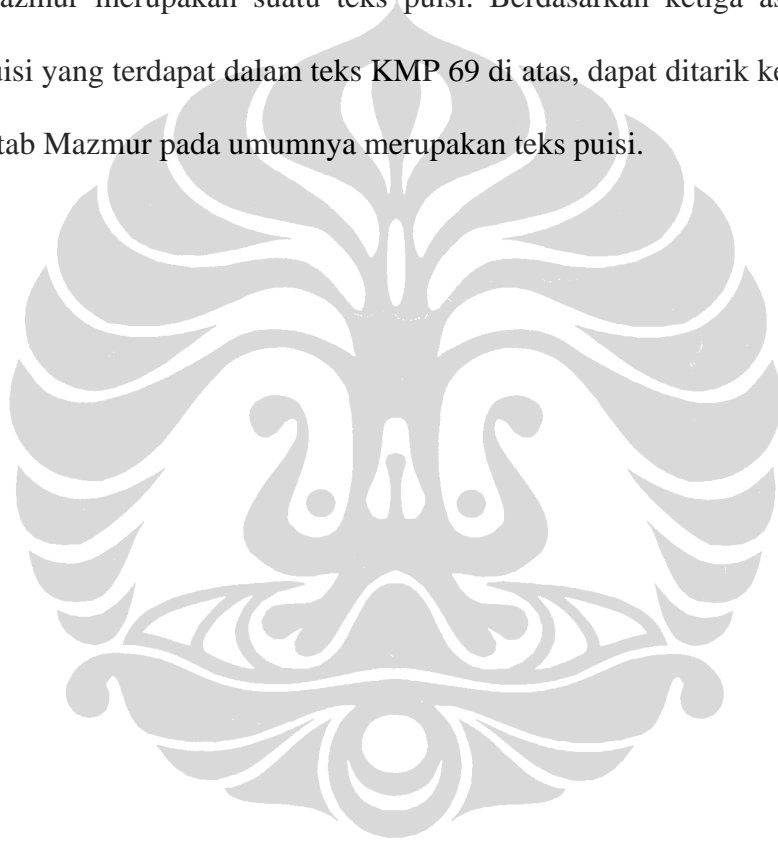
Teks KMP 69 menunjukkan adanya bunyi segmental yang muncul secara berulang dan hadir secara fungsional dalam teks tersebut, yaitu *purwakanthi*. Teks KMP 69 memiliki *purwakanthi*, baik itu berupa *purwakanthi guru sastra*, *purwakanthi guru swara*, dan *purwakanthi lumaksita*. Fungsi estetik dalam teks KMP 69 berperan dalam memunculkan bunyi vokal, konsonan, dan pengulangan kata dalam teks tersebut. Ketiga jenis *purwakanthi* tersebut hadir secara dominan dalam teks KMP 69, dan fungsional dalam konfigurasi wacana puisi, karena memiliki fungsi estetika ataupun fungsi aksentuasi. Aspek bunyi dalam teks KMP 69 mempunyai peran dalam memaknai isi puisi.

Aspek peruangan dalam teks KMP 69 secara visual menunjukkan tipografi puisi. Peruangan dalam teks KMP 69 dibentuk melalui satuan kata yang membentuk satuan-satuan *gatra*, satuan-satuan *gatra* membentuk satuan-satuan *pada*, satuan-satuan *pada* lalu membentuk satu kesatuan wacana. Pola penulisan teks KMP 69 terlihat menyerupai pola peruangan puisi modern, tidak tersusun seperti kebanyakan wacana prosa. Penulisan dalam teks KMP 69 tidak memenuhi halaman kertas. Penulisan pada tiap-tiap *gatra* dimulai dari arah kiri kertas ke arah kanan kertas secara teratur, dan dari atas ke bawah. Teks KMP 69 secara keseluruhan memiliki 37 *pada*. Teks KMP 69 tidak memiliki pola metrum, seperti puisi-puisi tradisional pada umumnya. Pada tiap-tiap *pada* memiliki jumlah *gatra* yang berbeda, pada tiap-tiap *gatra* memiliki jumlah *wanda* yang berbeda. Teks KMP 69 termasuk dalam puisi Jawa modern, karena tidak mengikuti pola baku puisi tradisional. Selain itu, teks KMP 69 memunculkan tanda-tanda nonbahasa, yang berfungsi sebagai penanda atau pemarkah spasial, selain itu peruangan dalam KMP 69 terdapat Enjabemen atau pemutusan kata atau frase pada akhir *gatra*, dan meletakkan sambungannya pada *gatra* berikutnya. Kehadiran enjabemen, selain untuk memperkuat kesan karena memunculkan peruangan yang khas, enjabemen memberikan penekanan terhadap suku kata atau kata, kerapian suatu wacana puisi, dan yang terakhir yaitu enjabemen berkaitan dengan makna puisi, walau fungsinya tidak terlalu dominan dalam memaknai keseluruhan makna teks KMP 69.

Teks KMP 69 menunjukkan adanya aspek kebahasaan puisi, memiliki dua dari tiga hal yang dimiliki aspek kebahasaan puisi pada umumnya, yaitu makna konotatif dan pilihan kata dalam puisi tidak harus sama dengan pilihan kata yang dipakai sehari-hari, baik kata maupun pembentuk kata. Makna konotatif atau majas merupakan aspek kebahasaan yang berperan besar dalam pembahasan isi puisi. Teks KMP 69 memiliki makna-makna konotatif atau majas, seperti metafora, hiperbola, dan personifikasi yang kehadirannya sangat dominan dalam aspek kebahasaan teks KMP 69, dan fungsional untuk memaknai isi teks KMP 69. Selain itu, teks KMP 69 terdapat pilihan kata-kata arkais, meskipun kehadirannya tidak dominan, tetapi cukup menguatkan bahwa teks KMP 69 termasuk suatu teks puisi, yang kemudian dapat digolongkan kepada puisi Jawa modern, karena memiliki kebebasan, tidak terpaku pada aturan yang berlaku. Aspek kebahasaan dalam teks KMP 69 berfungsi dalam memberikan pemaknaan terhadap isi puisi.

Kitab Mazmur merupakan karya kesusasteraan kuno bangsa Israel, yang digubah oleh Musa pada abad ke-15 SM. Kitab Mazmur merupakan teks prosa keagamaan yang sering digunakan untuk memuji nama Tuhan. Teks KMP 69 dapat dikatakan sebagai prosa liris atau teks prosa yang disusun secara puisi, karena teks KMP 69 memiliki *gatra*, *pada*, dan kata-kata kias. Jika *gatra* dan *pada* yang terdapat dalam teks KMP 69 disusun menjadi satu kesatuan dan ditulis memanjang hingga memenuhi halaman, akan membentuk teks prosa.

Berdasarkan temuan-temuan unsur puisi, berupa aspek bunyi, aspek perulangan, dan kebahasaan, teks KMP 69 dapat dikatakan sebagai teks puisi. Teks KMP 69 merupakan pasal yang terdapat dalam kitab Mazmur, dan dijadikan contoh kasus dari kitab Mazmur, untuk membuktikan bahwa kitab Mazmur merupakan suatu teks puisi. Berdasarkan ketiga aspek pembangun puisi yang terdapat dalam teks KMP 69 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kitab Mazmur pada umumnya merupakan teks puisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki.** 1993. *Analisis Sajak: Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hendro.** 2004. *Cara Praktis Berimprovisasi pada Keyboard*. Jakarta: Puspa Swara
- Jakob, Sumardjo dan saini.** *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia. 1991
- Karsono H. Saputra.** 2001. *Puisi Jawa: Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- .....2001. *Sekar Macapat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Kentjono, Djoko.** 1997. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Depok: Fakultas sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurty.** 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Van.** 1994. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo.** 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha.** 2004. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang.** 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Medan: Nusa Indah.
- Stamps, Donalds.** 1994. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas.

**Sumardi.** 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, Depdikbud.

**Teeuw, A.** 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka jaya.

**Waluyo, Herman.** 2002. *Apresiasi: untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.

#### **INTERNET**

<http://id.Wikipedia.org/wiki/Mazmur>



## LAMPIRAN

### I. Teks KMP 69

*Kanggo lurah pasindhen.*

*Miturut lagu: Kembang Bakung.*

*Saka Sang Prabu Dawud.*

*(pada ke-1)*

*Dhuh Allah, kawula mugi Paduka pi-  
tulungi,*

*awit toyanipun sampun minggah  
dumugi ing gulu kawula.*

*(pada ke-2)*

*Kawula ambles ing rawa ingkang  
lebet,*

*Boten wonten papan kangge panca-  
dan;*

*Kawula sampun klelep wonten ing  
toya ingkang lebet,*

*Alun ageng ngentiraken kawula.*

*(pada ke-3)*

*Kawula lesah margi saking anggen  
kawula sesambat, telak kawula garing;*

*Mripat kawula pedhes margi saking*

*anggen kawula ngantos-antos dhumateng Gusti Allah kawula.*

*(pada ke-4)*

*Tiyang ingkang nyengiti kawula tanpa  
sabab langkung kathah katimbang  
rambut kawula,*

*Kathah sanget cacahipun tiyang ing-  
kang ngangkah badhe ngrisak  
kawula,  
Inkang nyatur kawula tanpa sa-  
bab;*

*Kawula dipun peksa nglintoni barang  
ingkang boten kawula rayah.*

*(pada ke-5)*

*Dhuh Allah, Paduka mirsa menggah  
bodho kawula,  
kalepatan-kalepatan kawula Padu-  
ka boten kekilapan.*

*(pada ke-6)*

*Dhuh, Pangeran, Allahing sarwa tu-  
mitah,  
Para tiyang ingkang ngantos-antos  
dhumateng Paduka,  
Mugi sampun ngantos nandhang  
wirang margi saking kawula.*

*Dhuh Allahipun Israel, tiyang ing-  
kang ngupadosi Paduka,*

*Sampun ngantos dados cacadan  
margi saking kawula.*

*(pada ke-7)*

*Margi saking Paduka kawula tampi  
pamada,*

*rai kawula kebak cacad.*

*(pada ke-8)*

*Kawula dipun emohi sadherek-sadhe-  
rek kawula,*



*anak-anakipun embok kawula sami  
nganggep kawula tiyang sanes,*

*(pada ke-9)*

*Margi anggen kawula ngandhemi pa-  
daleman Paduka punika nggeseng-  
aken kawula,*

*sarta tembung-tembung panacad  
dhumateng Paduka sampun namani  
kawula.*

*(pada ke-10)*

*Kawula ngrisak badan kawula sarana  
siyam,*

*nanging punika ugi dados cacad tu-  
mrup kawula;*

*(pada ke-11)*

*Kawula mangangge bagor,  
lajeng dados pocapanipun.*

*(pada ke-12)*

*Kawula tansah dados rembagipun ti-  
yang-tiyang ingkang sami linggih ing  
korining gapura,*

*Kawula dipun nyanyekaken dening  
tiyang ingkang sami remen ngombe  
inuman keras kalayan ngungelaken clempung.*

*(pada ke-13)*

*Nanging kawula, kawula ndedonga  
dhumateng Paduka,  
dhuh Yehuwah,*

*ing wekdal Paduka karenan ing  
panggalih, dhuh Allah;  
demi sih-piwelas Paduka ingkang  
agung, paduka mugi karsaa paring  
wangsulan dhumateng kawula,  
Kanthi pitulungan Paduka ingkang  
setya!*

*(pada ke-14)*

*Kawula mugi Paduka entasaken sa-  
king ing endhutan,*

*Sampun ngantos kleleb,  
Kawula mugi kaluwarana saking ti-  
yang-tiyang ingkang sami sengit  
dhumateng kawula,*

*Sarta saking toya ingkang lebet.*

*(pada ke-15)*

*Ombaking toya sampun ngantos  
ngentiraken kawula,  
sampun ngantos kawula kauntal ing  
teleng,  
saha sumur sampun ngantos nging-  
kemi kawula.*

*(pada ke-16)*

*Dhuh Yehuwah, Paduka mugi karsaa  
paring wangsulan dhumateng kawula,  
awit sih-piwelas Paduka punika  
pinunjul,  
Paduka mugi karsaa mirsani ka-  
wula  
salaras kaliyan sih-rahmat Paduka*

*ingkang ageng.*

*(pada ke-17)*

*Sampun ngantos nyingidaken wadana*

*Paduka saking abdi Paduka,*

*amargi kawula karupekan;*

*mugi enggal karsaa paring wang-*

*sulan dhumateng kawula!*

*(pada ke-18)*

*Mugi karsaa ngrawuhi kawula saha*

*nebus kawula.*

*Kawula mugi Paduka luwari margi*

*saking satru-satru kawula.*

*(pada ke-19)*

*Paduka nupiksani cacad kawula,*

*kawirangan kawula saha kanisthan*

*kawula.*

*Paduka boten kekilapan dhateng*

*mengsah kawula.*

*(pada ke-20)*

*Manah kawula rempu margi saking*

*panyamah,*

*telas pangajeng-ajeng kawula;*

*Kawula ngajeng-ajeng sih-piwelas, na-*

*nging tanpa gina,*

*Sarta ngajeng-ajeng dhateng pang-*

*lipur, nanging boten pinanggih.*

*(pada ke-21)*

*Malah kawula dipun tedhani racun,*

*Sarta nalika kawula ngelak, dipun*

*sukani anggur kecut.*

*(pada ke-22)*

*Pekembulanipun tiyang-tiyang punika  
dadosa jiret wonten ing ngajengipun,  
lan kendhurenipun dadosa kala.*

*(pada ke-23)*

*Mripatipun sami dadosa peteng,  
ngantos boten saged ningali;  
sarta bangkekanipun dadosa lelah-  
leloh!*

*(pada ke-24)*

*Paduka mugi karsaa ngebyuki ing  
bebendu tiyang-tiyang punika,  
Sarta ketamana ing mulad-mulading  
deduka Paduka.*

*(pada ke-25)*

*Pemanahipun dadosa suwung,  
kemah-kemahipun sampun ngantos  
wonten ingkang ngenggeni.*

*(pada ke-26)*

*Amargi sami nguya-uya tiyang ing-  
kang Paduka gebagi,  
sami ngindhaki sakitipun tiyang  
ingkang sami paduka tatoni.*

*(pada ke-27)*

*Durakanipun tiyang-tiyang punika mugi  
Paduka wewahi,  
Sampun ngantos sami manggih ka-  
leresan wonten ing ngarsa Paduka!*

*(pada ke-28)*

*Mugi kacoreka saking kitabing ge-  
sang,  
sampun ngantos kecathet nunggil  
kaliyan tiyang ingkang sampurna!*  
(pada ke-29)

*Nanging kawula punika katindhès lan  
sinangsara,  
dhuh Allah, karahayon peparang  
Paduka mugi ngayomi kawula!*  
(pada ke-30)

*Asmane Allah bakal dakpuji kalawan  
kekidungan,  
sarta Panjenengane dakluhurake  
kanthi kidung panuwun.*  
(pada ke-31)

*Ana ing paningaling Allah iku luwih  
becik katimbang sapi lanang  
ngluwihi sapi lanang kang wus ana  
sungune lan atracak belah.*  
(pada ke-32)

*Delengen, he wong kang andhap-asor  
lan padha bungah-bungaha,  
he wong kang padha ngupaya ma-  
rang Allah, cikben atimu girang  
maneh!*  
(pada ke-33)

*Amarga Pangeran Yehuwah miyar-  
sakake marang wong kang padha  
mlarat,  
lan ora nyepelake marang umate  
kang dadi tahanan.*

*(pada ke-34)*

*Panjenengane muga linuhurna dening  
langit lan bumi,  
sarta segara dalah kang molah ana  
ing jerone.*

*(pada ke-35)*

*Amarga Gusti Allah bakal mitulungi  
Sion,  
sarta mbangun kutha-kutha ing  
Yahuda,  
supaya dienggoni para umate lan  
dadia darbeke.*

*(pada ke-36)*

*Para anak-putune abdine bakal padha  
tampa warisan iku,  
sarta wong kang tresna marang  
asmane bakal padha manggon ana ing kono.*

*(pada ke-37)*

## II. Purwakanthi

<i>Pada</i>	<i>Purwakanthi guru swara</i>
(pada ke-2, gatra ke-1)	<i>Dhuh Allah, Kawula mugi Paduka Pi-...</i>
(pada ke-3, gatra ke-3)	<i>boten wonten, papan kangge pan-...</i>
(pada ke-6, gatra ke-1)	<i>Dhuh Allah, Paduka mirsa menggah...</i>
(pada ke-17, gatra ke-5)	<i>Paduka mugi, karsaa mirsani ka-..</i>
(pada ke-19, gatra ke1)	<i>Mugi karsaa ngrawuhi kawula saha...</i>
(pada ke-19, gatra ke-3)	<i>Kawula mugi Paduka luwari margi...</i>
(pada ke-20, gatra ke-2)	<i>Kawirangan kawula saha kanisthan...</i>
(pada ke-25, gatra ke-1)	<i>Paduka mugi karsaa ngebyuki ing...</i>
(pada ke-30, gatra ke-4)	<i>Paduka mugi ngayomi kawula...</i>
(pada ke-32, gatra ke-3)	<i>ngluwahi sapi lanang kang wus ana...</i>
(pada ke-37, gatra ke-3)	<i>sarta wong kang tresna marang...</i>

<i>Pada</i>	<i>Purwakanthi guru sastra</i>
(pada ke-5, gatra ke-5)	<i>kang ngangkah badhe ngrisak...</i>
(pada ke-13, gatra ke-2)	<i>yang-tiyang ingkang sami linggih ing...</i>
(pada ke-15, gatra ke-5)	<i>yang-tiyang ingkang sami sengit...</i>
(pada ke- 15, gatra ke-7)	<i>sarta saking toya ingkang lebet...</i>
(pada ke-16, gatra ke-5)	<i>saha sumur sampun ngantos nging-...</i>
(pada ke-17, gatra ke-2)	<i>paring wangsulan dhumateng kawula...</i>
(pada ke-19, gatra ke-4)	<i>saking satru-satru kawula...</i>
(pada ke-21, gatra ke-6)	<i>sarta ngajeng-ngajeng dhateng pang-...</i>
(pada ke-29, gatra ke-1)	<i>Mugi kacoreka saking kitabing gesang...</i>
(pada ke-34, gatra ke-2)	<i>sakake marang wong kang padha...</i>



<i>Pada</i>	<i>Purwakanthi guru lumaksita</i>
(pada ke-14)	<p><i>Nanging kawula, kawula ndedonga dhumateng <b>Paduka</b>, dhuh Yehuwah, ing wekdal <b>Paduka</b> karenan ing panggalih, dhuh Allah; demi sih-piwelas <b>Paduka</b> ingkang agung, <b>paduka</b> mugi karsaa paring wangsulan dhumateng <b>kawula</b>, Kanthi pitulungan <b>Paduka</b> ingkang setya!</i></p>
(pada ke-16)	<p><i>Ombaking toya sampun ngantos ngentiraken <b>kawula</b>, sampun ngantos <b>kawula</b> kauntal ing teleng, saha sumur sampun ngantos nging- kemi <b>kawula</b>.</i></p>
(pada ke-21)	<p><i>Manah kawula rempu margi saking panyamah, telas pangajeng-ajeng kawula; Kawula ngajeng-ajeng sih-piwelas, na- nging tanpa gina, Sarta ngajeng-ajeng dhateng pang- lipur, nanging boten pinanggih</i></p>

<p>(pada ke-32)</p>	<p><i>Ana ing paningaling Allah iku luwih becik katimbang <b>sapi lanang</b> ngluwihi <b>sapi lanang</b> kang wus ana sungune lan atracak belah.</i></p>
<p>(pada ke-33)</p>	<p><i>Delengen, <b>he wong kang</b> andhap-asor lan padha bungah-bungaha, <b>he wong kang</b> padha ngupaya ma- rang Allah, cikben atimu girang maneh!</i></p>

### III. Majas

<i>Jenis</i>	<i>Pada</i>
<i>Metafora</i>	<p><i>Dhuh Allah, kawula mugi Paduka pitulungi,</i>  <i>awit toyanipun sampun minggah</i>  <i>dumugi ing gulu kawula.</i>  <i>(pada ke-2)</i></p>
<i>Metafora</i>	<p><i>Kawula ambles ing rawa ingkang lebet,</i>  <i>Boten wonten papan kangge pancadan;</i>  <i>Kawula sampun klelep wonten ing toya ingkang lebet,</i>  <i>Alun ageng ngentiraken kawula.</i>  <i>(pada ke-3)</i></p>
<i>Makna Konotatif</i>	<p><i>Kawula lesah margi saking anggen kawula sesambat, telak kawula garing;</i>  <i>Mripat kawula pedhes margi saking anggen kawula ngantos-antos dhumateng Gusti Allah kawula.</i>  <i>(pada ke-4)</i></p>

<p><i>Hiperbola</i></p>	<p><i>Tiyang ingkang nyengiti kawula tanpa sabab langkung kathah katimbang rambut kawula,</i></p> <p><i>Kathah sanget cacahipun tiyang ingkang ngangkah badhe ngrisak kawula,</i></p> <p><i>Inkang nyatur kawula tanpa sabab;</i></p> <p><i>Kawula dipun peksa nglintoni barang ingkang boten kawula rayah.</i></p> <p><i>(pada ke-5)</i></p>
<p><i>Metafora</i></p>	<p><i>Margi saking Paduka kawula tampi pamada,</i></p> <p><i>rai kawula kebak cacad.</i></p> <p><i>(pada ke-8)</i></p>
<p><i>Personifikasi</i></p>	<p><i>Margi anggen kawula ngandhemi padaleman Paduka punika nggesengaken kawula,</i></p> <p><i>sarta tembung-tembung panacad dhumateng Paduka sampun namani kawula.</i></p> <p><i>(pada ke-10)</i></p>

<p><i>Metafora</i></p>	<p><i>Kawula mugè Paduka entasaken saking ing endhutan, Sampun ngantos kleleb, Kawula mugè kaluwarana saking tiyang-tiyang ingkang sami sengit dhumateng kawula, Sarta saking toya ingkang lebet. (pada ke-15)</i></p>
<p><i>Personifikasi</i></p>	<p><i>Ombaking toya sampun ngantos ngentiraken kawula, sampun ngantos kawula kauntal ing teleng, saha sumur sampun ngantos ngingkemi kawula. (pada ke-16)</i></p>
<p><i>Makna Konotatif</i></p>	<p><i>Sampun ngantos nyingidaken wadana Paduka saking abdi Paduka, amargi kawula karupekan; mugè enggal karsaa paring wangsulan dhumateng kawula! (pada ke-18)</i></p>

<p><i>Makna Konotatif</i></p>	<p><i>Manah kawula rempu margi saking panyamah, telas pangajeng-ajeng kawula; Kawula ngajeng-ajeng sih-piwelas, nanging tanpa gina, Sarta ngajeng-ajeng dhateng panglipur, nanging boten pinanggih. (pada ke-21)</i></p>
<p><i>Metafora</i></p>	<p><i>Malah kawula dipun tedhani racun, Sarta nalika kawula ngelak, dipun sukani anggur kecut. (pada ke-22)</i></p>
<p><i>Metafora</i></p>	<p><i>Pekembulanipun tiyang-tiyang punika dadosa jiret wonten ing ngajengipun, lan kendhurenipun dadosa kala. (pada ke-23)</i></p>
<p><i>Makna Konotatif</i></p>	<p><i>Paduka mugi karsaa ngebyuki ing bebendu tiyang-tiyang punika, Sarta ketamana ing mulad-mulading deduka Paduka. (pada ke-25)</i></p>

<i>Metafora</i>	<p><i>Mugi kacoreka saking kitabing gesang,</i>  <i>sampun ngantos kecathet nunggil</i>  <i>kaliyan tiyang ingkang sampurna!</i>  <i>(pada ke-29)</i></p>
<i>Metafora</i>	<p><i>Ana ing paningaling Allah iku luwih</i>  <i>becik katimbang sapi lanang</i>  <i>ngluwihi sapi lanang kang wus ana</i>  <i>sungune lan atracak belah.</i>  <i>(pada ke-32)</i></p>
<i>Personifikasi</i>	<p><i>Panjenengane muga linuhurna dening</i>  <i>langit lan bumi,</i>  <i>sarta segara dalah kang molah ana</i>  <i>ing jerone.</i>  <i>(pada ke-35)</i></p>

## RIWAYAT HIDUP

**JOKO PRANSETYO**, lahir di Jakarta, 1 Januari 1986, adalah anak kedua dari bapak Nurbandi dan ibu Nurindah Rohani. Ia memperoleh pendidikan dasar di Jakarta, dan pendidikan menengahnya di Depok, lalu mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas Budi Utomo jurusan sosial pada tahun 2004. Ia melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Jawa, dari tahun 2004-2008, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul *Mazmur Pasal 69: teks kitab suci yang memiliki unsur-unsur puitis*.

Semasa kuliah ia aktif dalam membantu acara yang diselenggarakan Komunitas wayang Universitas Indonesia, serta berbagai acara yang diselenggarakan oleh Program Studi Jawa Universitas Indonesia, maupun perkumpulan Teater. Ia juga aktif dalam pelayanan di Gereja Bethel Indonesia Kampung Melayu, dan menjadi anggota kepengurusan tetap gereja tersebut. Aktif dalam bermain musik, dan sering tampil dalam pertunjukan-pertunjukan musik bersama kelompok bandnya. Pernah terlibat membantu Paduan Suara Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dalam lomba tingkat Universitas. Ia juga sering terlibat menjadi kepanitiaan acara-acara konser musik.